

BAB IV

SUNTINGAN TEKS

A. Inventarisasi Naskah

Setelah memilih objek penelitian, langkah pertama adalah melakukan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah merupakan kegiatan mencatat berbagai informasi berkaitan dengan naskah dan teks yang berjudul atau berisi cerita yang sama, yang termuat dalam katalog berbagai perpustakaan, utamanya pusat-pusat studi Indonesia di seluruh dunia. Selain itu, perlu dicari naskah yang dimungkinkan tersimpan dalam koleksi perseorangan (Baried, Siti Baroroh, 1994).

Proses inventarisasi dapat dilakukan dengan dua acara, yakni studi lapangan dan studi katalog. Pencarian naskah di lapangan dilakukan dengan cara mendatangi orang-orang atau tempat-tempat yang diduga menyimpan naskah-naskah yang sesuai dengan tujuan penelitian. Masyarakat yang menyimpan naskah-naskah klasik, biasanya merupakan masyarakat tradisional. Sementara itu, pencarian naskah melalui katalog dilakukan dengan cara melihat judul dan keterangan-keterangan yang ada di dalam katalog (Sudardi, 2003). Berikut, daftar katalog yang penulis telusuri untuk mencari informasi mengenai *Kitab Pengajaran*.

1. Salahuddin, Maryam dan Mulyadi. (1992). *Katalog Naskah Melayu Bima II*. Bima: Yayasan Museum Kebudayaan Samparaja.
2. Howard, Joseph H. (1966). *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.

3. Samah, Kamariah Abu dan Ahmad Wan Salhah Megat. (2006). *Katalog Manuskrip Melayu Koleksi Pusat Dokumen Melayu*. Kuala Lumpur: Pusat Dokumentasi Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka.
4. Fathurahman, Oman. (2010). *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*. Jakarta: Komunitas Bambu.
5. Yunardi, Badri, dkk. (2015). *Katalog Naskah Klasik Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
6. Ekadjati, Edi S, dkk. (2000). *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
7. Salahuddin, Maryam dan Mukhlis. (2007). *Katalog Naskah Bima: Koleksi Museum Kebudayaan Samparaja*. Bima: Museum Kebudayaan Samparaja Bima.
8. Braginsky, Vladimir. (2004). *The Heritage of Traditional Malay Literature*. Leiden: KITLV Press
9. Witkam, J. J. dan Bouwman, A. (1998). *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and other Collections in the Netherlands*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library
10. Karim, Nur. (2013). *Katalog Naskah Pecenongan Koleksi Perpustakaan Nasional: Sastra Betawi Akhir Abad ke-19*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

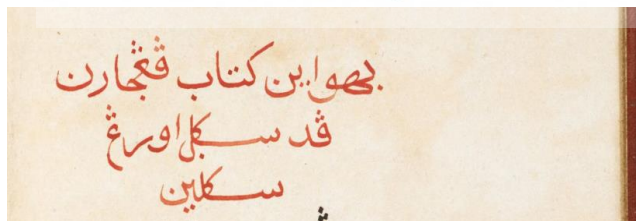
11. Zahari, Abdul Mulku. (Zahari, 2001). *Katalog Naskah Buton*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

B. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah gambaran rinci mengenai fisik dan isi naskah yang ditulis dengan tujuan mempermudah pengenalan naskah (Djamaris, 2002). Beberapa hal yang tertulis dalam deksripsi naskah meliputi: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, identitas pengarang/penyalin, kolofon, ukuran naskah, ukuran teks, jumlah halaman, jumlah baris per halaman, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah, bentuk teks, huruf, keadaan naskah, umur naskah, ikhtisar isi, dan catatan lain. Berikut uraian deskripsi naskah *Kitab Pengajaran*.

1. Judul Naskah

Naskah ini berjudul *Kitab Pengajaran*, hal tersebut terdapat pada bagian halaman awal naskah. Selain itu, pada laman *British Library* juga disebutkan bahwa judul manuskrip ini adalah *Kitab Pengajaran*.



Gambar 1. Tulisan judul naskah

2. Nomor Naskah

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam koleksi digital di *British Library*, naskah *Kitab Pengajaran* memiliki nomor naskah MSS Malay B.13. Keterangan tersebut ditulis pada halaman pelindung menggunakan tinta berwarna hitam.



Gambar 2. Kode naskah

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah fisik *Kitab Pengajaran* tersimpan di *British Library* yang dapat diakses melalui laman http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=mss_malay_b_13_fs001r (*The British Library MS Viewer*, n.d.). Selain itu, *Kitab Pengajaran* juga dapat diakses melalui laman <https://eresources.nlb.gov.sg/printheritage/detail/66ad9b14-1863-4238-91da-abc91abb37b1.aspx> (*[Kitab Pengajaran] Unidentified text, in Malay in Jawi script*, n.d.) milik *National Library of Singapore*.



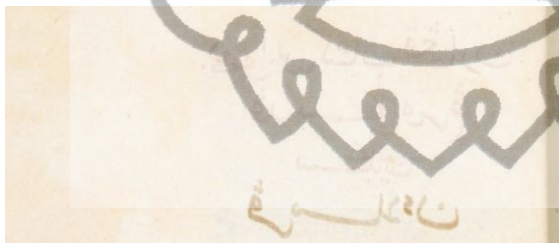
Gambar 3. Laman Perpustakaan British



Gambar 4. Laman Perpustakaan Nasional Singapura

4. Keadaan Naskah

Kondisi naskah *Kitab Pengajaran* masih dalam keadaan baik baik dari sampul maupun isi. Naskah dijilid menggunakan sampul berwarna coklat tua. Terdapat beberapa halaman yang luntur pada bagian kertas pelindung.



Gambar 5. Halaman pelindung naskah

5. Ukuran Naskah

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam laman *British Library*, Naskah *Kitab Pengajaran* memiliki ukuran 20 cm x 12 cm.

Physical Description	Dimensions: 200 x 120 mm. 95 ff, European paper (endpapers are English paper, '1794'. xx lines per page, black ink.
-----------------------------	--

Gambar 6. Ukuran Naskah

6. Tebal Naskah

Naskah *Kitab Pengajaran* terdiri atas 209 halaman yang terdiri dari 190 halaman teks, 16 halaman pelindung, 2 halaman sampul, dan 1 punggung naskah

7. Jumlah Baris

Jumlah baris pada setiap halaman naskah *Kitab Pengajaran* adalah 11 baris.

8. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam Naskah *Kitab Pengajaran* adalah bahasa Melayu.

9. Huruf, Aksara, dan Tulisan

a. Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang digunakan dalam penulisan *Kitab Pengajaran* adalah jenis khat naskhi.

b. Aksara

Aksara yang digunakan dalam *Kitab Pengajaran* adalah aksara jawi atau Arab Melayu.

c. Ukuran Huruf

Ukuran huruf dalam naskah *Kitab Pengajaran* berukuran besar.

d. Bentuk Huruf

Bentuk huruf dalam naskah *Kitab Pengajaran* berbentuk tegak lurus.

e. Keadaan Tulisan

Keadaan tulisan dalam naskah *Kitab Pengajaran* baik dan jelas.

f. Jarak Antarhuruf

commit to user

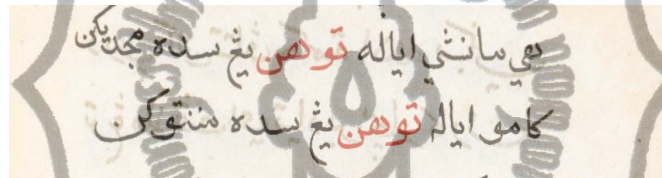
Jarak antarhuruf dalam teks *Kitab Pengajaran* tergolong cukup renggang.

g. Goresan Pena

Goresan pena dalam teks *Kitab Pengajaran* tergolong sedang tanpa terlihat penekanan goresan pada teks.

h. Warna Tinta

Warna tinta yang digunakan dalam penulisan naskah *Kitab Pengajaran* yaitu warna hitam dan merah. Warna merah digunakan untuk menuliskan kata tertentu seperti Allah, Tuhan, dan lain-lain.



Gambar 7. Warna Tinta

i. Penggunaan Tanda Baca

Dalam naskah *Kitab Pengajaran* tidak ditemukan adanya pemakaian tanda baca. Namun, di dalam teks terdapat beberapa kata tumpuan yang digunakan sebagai batas antarkalimat maupun antarpagraf, contoh: syahdan, maka.

j. Tanda Koreksi

Tidak terdapat tanda koreksi dalam naskah *Kitab Pengajaran*.

10. Cara Penulisan

a. Penempatan tulisan pada lembar naskah

Tulisan dalam naskah *Kitab Pengajaran* ditulis pada dua bagian sisi kertas. Teks *Kitab Pengajaran* ditulis dari kanan ke kiri

b. Penggunaan lembaran naskah untuk tulisan

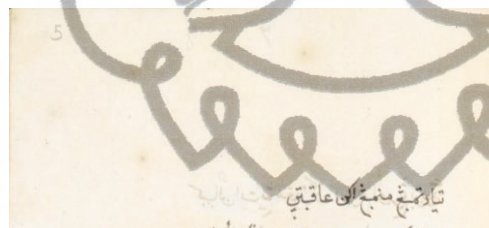
Lembaran yang digunakan dalam penulisan naskah *Kitab Pengajaran* yakni dua sisi. Teks ditulis secara bolak-balik pada kedua sisi naskah atau yang disebut recto dan verso.

c. Pengaturan ruang tulisan

Dalam naskah *Kitab Pengajaran* tidak terdapat ruang tulisan baik pembatas maupun garis yang mengatur ruang tulisan.

d. Penomoran halaman

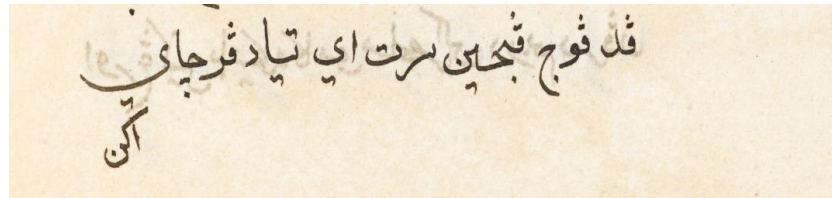
Tidak terdapat penomoran halaman dalam naskah *Kitab Pengajaran* yang ditulis menggunakan huruf Jawi. Namun, terdapat nomor halaman pada bagian atas pias kiri halaman recto yang ditulis menggunakan pensil.



Gambar 8. Penomoran halaman

Berdasarkan penulisan nomor halaman yang ditulis menggunakan pensil, dapat diasumsikan bahwa penulisan ini ditulis oleh pihak perpustakaan. Selain penomoran halaman, terdapat catchwords pada ujung bawah pias kiri halaman verso. *Catchwords* ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui kata awal pada halaman selanjutnya. *Catchwords* ini ditulis oleh penyalin

menggunakan huruf Jawi dengan goresan tinta yang sama seperti tulisan pada teks.



Gambar 9. Alihan kata.

e. Alihan kata (catchwords)

Tabel 1

Alihan Kata (catchword)

No.	Halaman	Catchword
1.	1v	اكن
2.	2v	منشي
3.	4v	تيا د
4.	5v	اكن
5.	6v	سك
6.	7v	ايت
7.	8v	دري پ
8.	9v	تورن
9.	10v	دان
10.	11v	بكي
11.	12v	ايت
12.	13v	اخلاص
13.	14v	جاغن
14.	15v	مك

commit to user

15.	16v	اورغ
16.	17v	فتكت
17.	18v	جاد
18.	19v	اورغ
19.	20v	دي
20.	21v	سهنگ
21.	22v	تولغ آپ
22.	23v	فارسپ
23.	24v	سرت
24.	25v	مک
25.	26v	بودو
26.	27v	ايت
27.	28v	اورغ
28.	29v	دتورة
29.	30v	اداپ
30.	31v	مک
31.	32v	مک
32.	33v	مک
33.	34v	مک
34.	35v	عمر
35.	36v	کادنائن
36.	37v	فري
37.	38v	منچلاکن

38.	39v	جکلو
39.	40v	اتوله
40.	41v	کضعیغن پ
41.	43v	دسسلکن
42.	44v	لایغکن
43.	46v	مک
44.	47v	چلاپ
45.	48v	کبجکن
46.	49v	مک
47.	51v	مک
48.	52v	کسساهن
49.	53v	مک
50.	54v	تج
51.	55v	تمباهن
52.	56v	مک
53.	57v	دهدافن پ
54.	58v	دقراوله
55.	59v	فصل
56.	60v	بارغ
57.	61v	اورغ
58.	63v	دان
59.	64v	مک
60.	65v	منیغو

61.	66v	دهيناكن
62.	67v	اياه
63.	68v	عبادة
64.	69v	جاهت
65.	70v	هي
66.	71v	يغ
67.	72v	اكن
68.	73v	مك
69.	74v	يغ
70.	75v	قتوتن
71.	76v	هيدف
72.	77v	جكلو
73.	78v	دنيا
74.	79v	كارن
75.	80v	بارغ
76.	81v	مك
77.	82v	مكجاغن
78.	83v	دبوة
79.	84v	تاهوله
80.	85v	مك سقرة
81.	86v	بهگين
82.	87v	مك
83.	88v	كام

84.	91v	قراوباهن
85.	92v	لاين ٢
86.	93v	ددالم
87.	94v	مك

11. Bahan Naskah

Bahan naskah yang digunakan untuk penulisan *Kitab Pengajaran* adalah kertas Eropa. Informasi tersebut terdapat pada metadata naskah *Kitab Pengajaran*.

12. Bentuk Teks

Bentuk teks dari *Kitab Pengajaran* adalah undang-undang karena terdiri dari beberapa bab dan pasal.

13. Umur Naskah

Dalam naskah, penyalin tidak menuliskan tahun penulisan naskah. Namun, pada metadata yang terdapat pada laman *British Library* menunjukkan tahun penulisan naskah yaitu tahun 1794. Hal ini berarti naskah *Kitab Pengajaran* telah berusia 226 tahun.

14. Cap Kertas (watermark)

Tidak terdapat informasi mengenai cap kertas dalam naskah ini.

15. Sejarah Naskah

Informasi mengenai kesejarahan naskah *Kitab Pengajaran* cukup sedikit. Namun, berdasarkan informasi dari laman <https://blogs.bl.uk/asian-and-african/2015/05/a-jawi-sourcebook-for-the-study-of-malay->

palaeography-and-orthography.html (Gallop, 2015), naskah ini ditemukan di Batavia pada tahun 1811-1816.

16. Keterangan tambahan

MSS malay B.13 adalah nomor naskah *Kitab Pengajaran*. Terdapat tulisan pena bertuliskan Hasting MS.

C. Ikhtisar Isi Teks

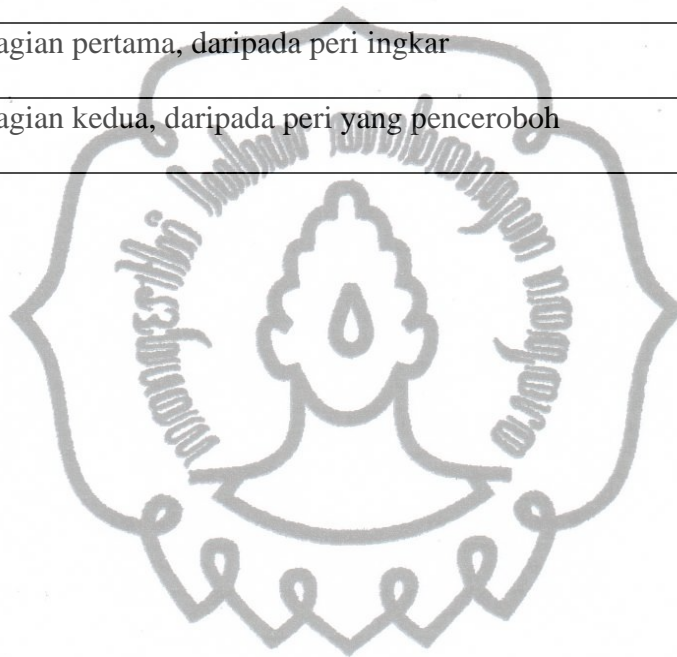
Tabel 2.

Ikhtisar isi teks

Bagian	Halaman
Pasal 1, perkara yang harus diturut oleh manusia yang dipandang sebagai manusia sahaja	6
Pasal 2, daripada peri yang kesopanan	8
Pasal 3, daripada hal mengupayakan waktu	12
Pasal 4, daripada gembira	18
Pasal 5, daripada kebijaksanaan	23
Pasal 6, bahwa manusia daripada kejadiannya itu dibahagikan bahaya dan kesukaran dan kekurangan	30
Pasal 7, daripada kesenangan	34
Pasal 8, daripada peri pantang	39
Bahagian kedua, daripada hawa nafsu	48
Pasal 1, daripada pengharapan dan ketakutan	48
Pasal 2, daripada sukacita dan dukacita	52
Bahagian ketiga, daripada murka	60
Pasal 4, daripada rahim <i>commit to user</i>	65

Pasal 5, daripada berahi dan asyik	68
Bahagian ketiga, daripada orang perempuan	71
Bahagian keempat, daripada kaum keluarga dan sanak-sanak	76
Pasal 1, daripada orang yang laki-laki	76
Bahagian ketiga, daripada anak laki-laki	86
Pasal 4, daripada saudara-saudara	90
Bahagian kelima, daripada pembedaan yang sekonyong-konyong antara manusia	91
Pasal 1, daripada orang budiman dan orang bebal	91
Pasal 2, daripada orang kaya dan orang miskin	96
Pasal 3, daripada orang yang dipertawan serta diperhamba	103
Pasal 4, daripada raja-raja dan rakyatnya	106
Bahagian keenam, daripada barang yang harus di dalam perhimpunan orang	114
Pasal 1, daripada kecenderungan hati	114
Pasal 3, daripada pengasih	120
Pasal 4, daripada syukur	124
Pasal 5, daripada kelurusan hati	127
Bahagian ketujuh, daripada perihal ibadah	131
Bahagian kedelapan, daripada peri manusia yang	139
Pasal 1, daripada Lembaga dan keadaan manusia	139

Pasal 2, daripada sifat pancaindera	144
Pasal 3, daripada nyawa dan asalnya serta sifatnya	149
Pasal 4, peri menyatakan ketetapan serta penggunaan kehidupan manusia	158
Bahagian kesembilan, perkara manusia yang dipandang dengan kesalahannya serta dengan akibatnya	171
Bahagian pertama, daripada peri ingkar	172
Bahagian kedua, daripada peri yang penceroboh	179



D. Kritik Teks

Kritiks teks adalah suatu kegiatan menilai teks sebagaimana adanya. Kegiatan kritiks teks dilakukan karena dilatarbelakangi oleh tradisi salin menyalin teks sehingga memungkinkan timbulnya kesalahan salin tulis, dan melalui kritiks teks, kita akan mendapatkan teks atau bacaan yang benar, yaitu bacaan yang mendekati teks aslinya (Dasuki, 1992).

Berdasarkan inventarisasi naskah yang telah dilakukan, diketahui bahwa naskah *Kitab Pengajaran* merupakan naskah tunggal yang tersimpan di *British Library*. Oleh karena itu, metode suntingan teks menggunakan penyuntingan naskah tunggal. Metode edisi teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar, yaitu penyuntingan yang disertai pembetulan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan. Ejaan yang digunakan ialah ejaan yang baku. Kesalahan-kesalahan diberi komentar yang dicatat dalam aparat kritik (Sudardi, 2003).

Tabel 3

Lakuna

Lakuna

No.	Halaman/Baris	Tertulis	Latin	Edisi	Keterangan
1.	5/3	مجدیکن	Mejadikan	Menjadikan	Konteks kalimat: hai manusia ialah Tuhan yang sudah menjadikan kamu
2.	9/6	مچچیکن	Mecacikan	Mencacikan	Konteks kalimat: maka bahasa orang sopan itu menerangkan kebenaran serta masuknya akan dirinya mencacikan kesalahannya
3.	56/4	سقات	Sepata	Sepatah	Konteks kalimat: tiada mengucap sepatah kata
4.	117/5	كبقين	Kebakian	Kebaktian	Konteks kalimat: adapun ia beringin akan berbuat/ kebaktian
5.	186/9	ملگي	Maligai	Mahligai	Konteks kalimat: maka keuntungan orang yang bimbang itu seumpama suatu/ mahligai yang berdiri di atas pasir
6.	186/11	ملگي	Maligai	Mahligai	Konteks kalimat: maka dari itu pun/ tiada heran jikalau mahligai itu merubuh
7.	188/7	گمورو	Gemuru	Gemuruh	Konteks kalimat: maka angin ribut gemuruh pada telinganya

Tabel 4

Adisi

No.	Halaman/Baris	Tertulis	Latin	Edisi	Keterangan
1.	12/9	لنڤ	Lennyap	lenyap	Konteks kalimat: maka sedang hari yang terlampau itu sudah lenyap pada selamanya
2.	16/2	ملنڤ	Melennyap	Melenyap	Konteks kalimat: maka zaman orang malas itu melenyap seperti awan di langit
3.	24/4	مڠنجر	Mengengar	Mengejar	Konteks kalimat: seraya mengejar kami di jalan
4.	40/6	ترسنڤم	Tersennyum	Tersenyum	Konteks kalimat: serta ia tersenyum padamu seraya mengajak kamu bersuka-sukaan
5.	46/2	داده	Dadah	Dada	Konteks kalimat: Parasnya lagi rajin itu menerbitkan hawa nafsu di dalam dadah orang yang bersyahwat
6.	55/5	منوجه	Menujuh	Menuju	Konteks kalimat: segala jalan-jalannya itu menuju barang kesalahan
7.	58/5	برسڤكه2	Bersangkah-	Bersangka-	Konteks kalimat: bersuka-sukaan dengan

			sangkah	sangka	sepatutnya serta bersangka-sangka hatinya
8.	82/7	دتفرانق	Ditperanak	Diperanak	Konteks kalimat: akan melahirkan makhluk itu yang diperanak
9.	87/9	بندھپ	Bundahnya	Bundanya	Konteks kalimat: maka hormat anak akan ayah bundanya
10.	97/4	منجیق اکن	Menjidik akan	Menjadikan	Konteks kalimat: ia menjadikan barang kekurangannya
11.	120/4	منجیق	Menjidik	Menjadikan	Konteks kalimat: syahdan hai manusia hendaklah menjadikan hatimu dan dikenangkan olehmu akan setahu hatimu
12.	164/1	مغادوه	Mengaduh	Mengadu	Konteks kalimat: Maka jangan kamu mengadu dengan orang bebal
13.	167/7	کسچکین	Kesucikian	Kesucian	Konteks kalimat: bahwa kesucikian kehidupan serta ketulusan kelakuan itu
14.	182/8	منمقالکن	Menampilkakan	Menampilkan	Konteks kalimat: maka pertama hendaklah engkau menampilkan dirimu
15.	182/8	عدالت	Adilat	Adil	Konteks kalimat: maka pertama hendaklah engkau menampilkan dirimu akan adil maksudmu supaya tiada dapat kamu mengubahkan barang perbuatanmu

Tabel 5
Substitusi

No.	Halaman/Baris	Tertulis	Latin	Edisi	Keterangan
1.	17/2	هيروهار	Hiru-hara	Huru-hara	Konteks kalimat: maka hal rumah tangganya huru-hara
2.	25/8	مُعْجَف	Mengajap	Mengajak	Konteks kalimat: janganlah kamu mengajak supaya jangan orang membenci akan kamu
3.	34/6	دهيروهار	Dihiru-hara	Dihuru-hara	Konteks kalimat: pada ketika yang berbahaya maka ia dihuru-hara serta malu
4.	55/6	مُعْغَعْن	Mengingingkan	Mengingingkan	Konteks kalimat: maka marabahaya mengingingkan dia pada sekalian pihak
5.	99/3	منهارف	Menharap	Mengharap	Konteks kalimat: maka ia melihat orang miskin mengharap pada kalinya dengan tiada berdebar hatinya
6.	100/4	كَيْفِيْنَنْبِ	Keyapinannya	Keyakinannya	Konteks kalimat: dan peri ketakutan jiwanya beserta dengan keyapinannya yang sangat itu

7.	178/10	سساغت	Sesaghat	Sesaat	Konteks kalimat: maka hati manusia tiada dapat mengerti beberapa perkara pada sesaat itu
8.	181/2	غال	Ghal	Hal	Konteks kalimat: dengan sekonyong-konyongnya yakni hasil hal ihwalmu itu

Tabel 6
Transposisi

No.	Halaman/Baris	Tertulis	Latin	Edisi	Keterangan
1.	40/5	بربوهي	Berbuhi	berbuih	Konteks kalimat: tatkala minumannya yang lezat itu berbuih
2.	97/4	منجيق اكن	Menjidik akan	Menjadikan	Konteks kalimat: ia menjadikan barang kekurangannya
3.	120/4	منجيق	Menjidik	Menjadikan	Konteks kalimat: syahdan hai manusia hendaklah menjadikan hatimu dan dikenangkan olehmu akan setahu hatimu

Tabel 7
Ketidakkonsistenan

No.	Bacaan Naskah Kitab Pengajaran			Bacaan Naskah Taj Al-Salatin		Edisi	Keterangan
	Teks	Frek	Latin	Teks	Latin		
1.	كمو	35	Kamu	-	-	Kamu	Kata <i>kamu</i> dipilih berdasarkan frekuensi kemunculan terbanyak dan pada konteks kalimat, kata tersebut berbunyi <i>kamu</i> meskipun tidak sesuai dengan penulisan dalam Ejaan Rumi Jawi.
	كم	204	Kamu	-	-		

Tabel 8

Daftar Kata Sukar Dibaca

No.	Halaman/Baris	Tertulis	Latin
1.	157/8	تجر حبيت	t.j.r.h.y.b.t
2.	172/4	سر سر	s.r.s.r

E. Suntingan Teks

1. Pedoman Penyuntingan

Agar menghasilkan suntingan yang baik dan mudah dipahami, maka diperlukan pedoman dalam melakukan penyuntingan naskah. Pedoman tersebut sebagai berikut.

a. Tanda dan angka yang digunakan dalam penyuntingan

- 1) Tanda garis miring satu (/), menunjukkan pergantian baris.
- 2) Tanda garis miring dua (//), menunjukkan pergantian halaman.
- 3) Angka (1,2,3,...) yang terdapat pada sisi pias kanan teks menunjukkan halaman naskah.
- 4) Angka 1, 2, 3, dan seterusnya yang ditulis kecil pada bagian kanan atas kata _____¹, merupakan tanda aparat kritik.
- 5) Tanda kurung siku [...], menunjukkan adisi, yaitu penambahan huruf, suku kata, frasa ataupun kalimat.
- 6) Tanda kurung kurawal {...}, menunjukkan lakuna, yaitu penghilangan huruf, , suku kata, frasa ataupun kalimat.
- 7) Tanda \...\ menandakan substitusi, yaitu penggantian huruf, , suku kata, frasa ataupun kalimat.
- 8) Tanda (...) menunjukkan perpindahan huruf, suku kata, frasa ataupun kalimat.
- 9) Tanda hubung (----) menunjukkan teks tidak dapat dibaca oleh penyunting.

b. Ketentuan Pedoman Ejaan

- 1) Ejaan dalam suntingan ini disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang terdapat pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
- 2) Kosakata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia akan disesuaikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- 3) Penulisan kata yang menunjukkan ciri khas penulisan dalam bahasa melayu tetap dipertahankan, seperti “menengar”, “kerana”, “cetera” dan sebagainya.
- 4) Kata-kata yang dianggap sebagai kata sukar ditransliterasikan sebagaimana adanya (dimasukkan tabel kata sukar), sedangkan yang sudah masuk ke dalam ejaan bahasa Indonesia ditransliterasikan sesuai dengan kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- 5) Istilah-istilah dan kosakata dalam bahasaab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan yang tertulis dan dicetak miring.
- 6) Penulisan kata ulang disesuaikan dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yakni ditulis lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Penulisan kata ulang di dalam naskah menganut sistem penulisan angka dua dan ditulis secara keseluruhan, misalnya:

a) Angka dua

- Di mana-mana	(KP, hal. 1) دمان ۲
- Sayap-sayap	(KP, hal. 3) سايڤ ۲

b) Keseluruhan

- Mudah-mudahan	(KP, hal. 7) مدهمداهن
- Puji-pujian	(KP, hal. 12) فوج فجنن

- 7) Huruf wau (و) dan ya (ي) sebagai penanda vokal panjang diedisikan dengan garis datar di atasnya. Misalnya, ā, ī, ū.

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penyuntingan teks *Kitab Pengajaran* disusun dengan merujuk pedoman transliterasi Rumi-Jawi Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia (1993). Selain itu, terdapat beberapa penambahan lain yang diuraikan di atas. Penambahan ini disusun untuk menyesuaikan terhadap objek penelitian.

Tabel 9

Pedoman Transliterasi

Huruf	Latin	Huruf	Latin	Huruf	Latin
ا	a	ش	sy	ن	n
ب	b	ص	s	ه	h
ت	t	ض	d	و	w, o, u
ث	s	ط	t	ي	y, i, e

ج	j	ظ	z	ف	v
ح	h	ع	a, k	ء	k, (‘)
خ	kh	غ	gh	چ	c
د	d	ف	f	غ	ng
ذ	z	ق	k (q)	ث	p
ر	r	ك	k	گ	g
ز	z	ل	l	ن/پ	ny
س	s	م	m	ة	t, h

Tabel 10

Transliterasi Angka Arab

Angka Arab	١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	٠
Latin	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

2. Suntingan Teks Kitab Pengajaran

Bahwa ini Kitab Pengajaran/ pada segala orang/ sekalian./ 1
 Permulaan,/ hai segala manusia yang berjejak di atas/ bumi, sujudlah
 dirimu dan tunduklah berdiam/ seraya olehmu dengan menyembah
 akan/ pengajaran Tuhan Yang Maha Tinggi./ Maka pada seberang
 tempat yang diberkatkan/ sinar matahari serta di mana-mana angin/
 berpuput dan keliling, di mana ada telinga//

akan menengar, maka di situlah hendak diketahui/ akan syarat 2
kehidupan seraya dihormati/ dan diturutkan akan usul kebenaran./
Maka segala kejadian diturunkan Allah yang/ empunya *qudrat* tiada
berhingga seraya/ hikmatnya tiada berkesudahan dan anugerahnya/
akan kekal adanya./ Maka *arasy* yang didudukinya itulah di
pertenga-/ -han sekalian alam. Maka dari sana hawanya/
menghidupkan bumi./ Maka jari-jarinya mengisarkan bintang
sehingga//
ia membangatkan dirinya akan menyampaikan/ peredarannya./ Maka 3
kehendaknya diterbangkan atas sayap-sayap/ angin serta berlakulah
pada segala pihak yang/ tiada berhingga./ Maka peraturan serta
kepermaian dan/ keelokan diturunkan tangannya./ Maka suara
hikmat berbunyi pada segala perbuatannya./ akan tetapi budi
manusia tiada sampai/ mengerti dia./ Maka bayang-bayang
pengetahuan melenyap daripada roh//
manusia seperti mimpi kerana matanya seperti/ kebat rupanya. Maka 4
ia berbicara serta menyatakan/ dirinya, akan tetapi hikmat Allah
sebagai/ terang di langit. Ia tiada berbicara kerana/ rohnya itu pohon
kebenaran sendiri./ Maka adillah dan rahmat menghadap/ *arasy*
seraya *ikhtisas* dan *mahabbah*/ itu berkekalan di hadiratnya./
Siapatah berserupa dengan tahlil hawa?/ Siapatah akan berlembah
dengan Tuhan/ yang *qadir*? Adakah orang yang setara dengan//

hikmatnya? Adakah seorang yang dapat dibandingkan/ dengan 5
 anugerahnya?/ Hai manusia, ialah Tuhan yang sudah me{n}jadikan¹/
 kamu. Ialah Tuhan yang sudah menentukan/ tempat kediamanmu/ di
 atas bumi. Maka/ siapatah nyawamu itulah anugerah *ikhtisas*./ Maka
 keadaanmu yang ajaib itu perbuatan/ tangannya./ Hai manusia,
 dengarlah akan suaranya yang/ merdu itu. Maka barang siapa yang
 menurut/ dia mendamaikan nyawanya.//

Pasal yang pertama/
Perkara yang harus diturut oleh manusia/ yang dipandang
sebagai manusia sahaja/
Perkara yang pertama/
Daripada keperkasaan sendirinya/

6

Hai manusia, pikirlah akan dirimu dan timbanglah/ akan sebab yang
 dijadikan kamu. Maka pandanglah akan/ kuasamu seraya hajatmu
 dan ihwalmu supaya kamu/ mengetahui barang apa yang keharusan
 selagi kamu/ hidup dan supaya kamu perintahkan pada segala/
 perbuatanmu itu.//

Jangan kamu berkata-kata, jangan kamu berbuat barang/ sesuatu 7
 melainkan dengan timbang-menimbang perkataanmu. Hanya/
 dengan perkasa akan maksud kelakuanmu supaya jauh celaka/
 daripadamu. Maka kamu tiada akan malu di rumahmu seraya hatimu
 tiada/ akan menyala dan air mukamu tiada akan dipucatkan susah

¹ Tertulis: مجدين

hati./ Maka orang gila tiada tahu menahan lidahnya. Maka tiba-tiba ia/ berkata-kata dengan sekonyong-konyong serta ia menghilangkan dirinya di dalam/ perkataannya yang bodoh itu./ Maka orang yang terlalu cepat jalannya dengan mudah-mudahan boleh/ ia jatuh di perigi yang tiada dilihatnya. Maka demikian juga/ orang jadi bercelaka berbuat barang sesuatu dengan//

tiada timbang-menimbang akan akibatnya./ Dengarlah akan seorang 8 yang budiman kerana perkataannya ter- / -lalu amat berfaedah serta menghantar kamu pada barang yang/ sanggah dan benar adanya./

Pasal yang kedua/

Daripada peri yang kesopanan/

Siapatah engkau hai manusia akan membesarkan dirimu kerana/ budimu serta akan mengagahkan dirimu kerana pengetahuanmu./ Maka, jikalau orang mengaku dirinya bodoh itu alamat/ orang budiman dan jikalau kamu tiada mau disebutkan/ orang gila, baiklah kamu memeliharaakan dirimu daripada//

kebebalan itu yang mengira-ngira akan dirimu orang berbudi./ Maka 9 seperti pakaian yang layak menghiasi tubuh,/ demikianlah juga muka yang manis menghiasi/ orang budiman./ Maka bahasa orang sopan itu menerangkan kebenaran/ serta masuknya akan dirinya me{n}cacikan² kesalahannya./ Adapun orang sopan tiada harap akan/ budi sendirinya, maka ia timbang-menimbang cecar/ orang lain yang berfaedah padanya./ Syahdan ia mengetuk telinga-

² Tertulis مچچکن

telinganya/ pada puji-pujian serta ia tiada dipercaya//
akan dia kerana ialah yang terkemudian akan menyatakan/ 10
kesempurnaan sendirinya./ Arkian seumpama kekudang bertambah-
tambah/ keelokan, demikian juga perbuatannya yang baik/
diperenungnya kerendahan hatinya./ Akan tetapi, pandanglah orang
jemawa dan/ mengamat-amatilah orang ingkar kerana ia/ menghiasi
dirinya dengan pakaian yang indah-indah./ Ia menunjukkan dirinya
pada tempat perhimpunan/ orang baik serta ia mengerling dengan
ekor/ matanya pada sekalian pihak itu supaya ia//
tertelak oleh orang yang mengelilingi dia./ Maka ia berjalan dengan 11
kepalanya terangkat-angkat/ serta ia menghinakan orang mudarat
seraya/ ia mencabul-cabuli orang kecil. Akan/ tetapi ingkarnya itu
dibalaskan orang, ingkarnya itu dibalaskan orang besar/ dengan
penghinaan dan kecelaannya diturutkan/ oranglah./ Adapun orang
gila itu membuang bicara/ orang lain serta ia menurut bicaranya/
sendiri dan ia menipu dirinya./ Maka hatinya pun takabur serta ia
sangat/
suka bertutur-tutur dari dirinya supaya sekalian/ orang bertutur 12
menyatakan dia./ Maka ia terlalu amat tamah akan puji-pujian/ orang
serta orang memuji itu diupahkan/ olehnya./

Pasal yang ketiga/

Daripada hal mengupayakan waktu/ dengan selayaknya/

Maka sedang hari yang terlampau itu sudah le[n]nyap³ pada selamalamanya serta hari yang lagi akan datang/ itu barang kali tiada akan sampai padamu. Maka hendaklah//

engkau hai manusia mengupayakan masa yang sekarang/ ini dengan 13

tiada menyesal akan zaman yang telah sudah/ lalu dan jangan kamu

sangat-sangat harap pada/ ketika yang lagi datang itu./ Adapun saat

ini sahaja kamu punya/ dan sangat yang lagi akan datang itu lagi/

ghaib serta kamu tiada berketahuan barang apa/ yang boleh

menyediakan saat itu padamu./ maka hendaklah kamu berbuat

dengan segerahnya barang/ apa yang dimaksudkan olehmu dan

janganlah/ kamu pertanggungkan sampai malam barang pekerjaan//

itu yang dapat dikerja pada siang./ Maka kemalasan itu pohon 14

kekurangan dan/ percintaan, akan tetapi kerajinan itu menyukakan/

hatimu./ Arkian tangan orang rajin menghilangkan/ barang

kesukaran serta orang rajin diselamatkan/ dan beroleh akibat yang

baik itu./ Orang singgah itu yang sudah jadi kaya dan/ sudah dapat

kuasa seraya beroleh hormat/ serta dimasyhurkan pada musyrik dan

maghrib/ dan lagi duduk semayam dengan segala raja-raja.//

Bahwa sesungguhnya orang itu yang membuang/ kemalasan dari 15

dalam rumahnya dan mengatakan/ dirinya seteru daripada kemalasan

itu./ Adapun orang rajin itu pada pagi hari/ ia menjaga daripada

tidurnya. Maka pada tengah malam/ ia baharu beradu serta ia

mengatakan/ rohny oleh pikiran yang sempurna dan/ tubuhnya oleh

³ Tertulis لَنِيْف

pekerjaan seraya memelihara kedua-duanya./ Akan tetapi orang malas
 kerja itu memberitakan/ dirinya maka waktu itu ada menyusahkan
 dia/ serta berlambat-lambat atasnya. Maka ia mengusahakan/
 dirinya dengan tiada tahu akan barang perbuatannya./ Maka zaman 16
 orang malas itu mele[n]nyap⁴ seperti/ awan di langit yang tiada
 berbayang adanya./ Maka tubuh orang malas menjadi letih lesu/
 sebab kurang asih. Maka ia mengeluh pada peker- / -jaan yang
 terlalu ringan serta ia tiada ber- / -kuasa menggerakan dirinya
 daripada tempatnya./ Maka rohnya ada gelap serta pikirannya tiada/
 karuan. Adapun ia ingin akan/ pengetahuan tetapi ia tiada dapat
 mengajari/ dirinya. Maka ia suka makan buah kenari tetapi//
 ialah terlalu malas memecahkan kulitnya./ Maka hal rumah 17
 tangganya h\u\ru-hara⁵ dan/ sahaya hambanya bersuka-sukaan
 dengan tiada terkira-kira/ serta menyerahkan segala hartanya pada
 orang penyamun/ itu. Maka orang malas menyegehrakan
 mudaratnya./ Maka ia melihat hal celaknya datang serta/ menengar
 dia. Maka ia menggoyang kepalanya dan ia/ harap memperbaiki dirinya.
 Akan tetapi, ia terlalu/ daif. Adapun ia beradu dengan/ terlalu amat
 nyedar tidurnya sehingga tiba-tiba/ datang kebinasaannya seperti
 angin rebut serta ia//
 turun dikubur dengan nasib dan sesal/ hatinya./ 18

Pasal yang keempat/

⁴ Tertulis ملنيق

⁵ Tertulis هيرهار

Daripada gembira/

Jikalau hatimu berahi akan nama yang termasyhur,/ jikalau
telingamu suka menengar suara puji-pujian./ Baiklah kamu bangkit
daripada daya yang menjeniskan/ dirimu dan cobalah akan
menyampaikan maksud yang/ kepujian dengan sebenar-benarnya./
Maka suatu biji yang tertanam itu sudah menjadi/ pohon kayu besar
itu yang rampak cabangnya//
ke langit./ Maka dicoba olehmu akan menjadi terlalu/ pandai pada 19
pekerjaanmu. Janganlah orang lain/ berlebih-lebihan daripadamu di
dalam perbuatan yang banyak/ itu. Akan tetapi janganlah kamu
berdengki,/ sebab sifat orang lain walakin menyempurnakan/ dirimu/
adapun dibenci olehmu akan menghinakan/ sesama pelumbamu
dengan perdayaan yang aib./ Jangan dicoba olehmu meninggikan
dirimu/ atasnya melainkan oleh kelebihan pahalamu//
dan jikalau kamu kehilangan selamat./ Maka nama yang kepujian 20
akan berlaku atasmu./ Maka roh orang yang ghiratkan gembira yang/
kebajikan itu meninggikan dirinya. Maka ia/ berahi akan dipuji
seraya ia menggemarkan/ dirinya sebagai kuda seekor yang bersuka-
sukaan/ tatkala terlepas ia berlari-larian./ Syahdan ia meninggikan/
dirinya seperti sebatang pohon kurma/ meski dirintangi. Maka
sebagai burung raja- / -wali ia melayang di bawah langit serta//
memanjat matanya ke cahaya matahari./ Maka ia bermimpi daripada 21
teladan-teladan orang Melayu dan tatkala ia bangun maka ia
digemari/ menurut perbuatannya./ Adapun ia terlalu tinggi

imamatnya serta/ menyukakan dirinya dengan menyampaikan
maksudnya./ Maka termasyhurlah warta kemuliaannya pada
sekalian/ alam./ Akan tetapi, hati orang berdengki ada pahit//

bagai empedu. Maka lidahnya menyembur bisanya/ serta orang 22
sanganya yang keselamatan itu/ menerbitkan dam-damnya./
Kemudian ia duduk tafakur di dalam rumahnya/ dengan
menggaulnya. Maka barang yang menyukakan hati/ orang itu
menjadi kebenciannya./ Arkian, maka hatinya dihancurkan oleh
kebencian/ dan kejahatan serta ia tiada dapat kesenangan/ di dalam
dirinya./ Syahdan hatinya orang berdengki itu tiada merasa
mahabbah kepada barang yang//

baik serta orang-orang lain di kiri kanannya/ sebagai dirinya./ Maka 23
ia mencoba akan mengecilkan orang yang/ berkelebihan daripada
dirinya. Maka ia tiada dinyatakan/ perbuatannya melainkan dengan
aibnya./ Maka ia berjaga-jaga sahaja akan membuat jahat./ Akan
tetapi ia dibenci oleh manusia serta ia/ dihancurkan seperti laba-laba
di dalam sarang./

Pasal yang kelima/

Daripada kebijaksanaan/

Maka didengar olehmu akan perkataan yang bijaksana//
itu. Maka turutlah bicaranya serta bertaruhlah/ itu hatimu kerana 24
syaratnya itu umumi/ dan menjadi pengalasan segala kebajikan
seraya/ menge[n]jar⁶ kami di jalan yang diperjalani manusia./

⁶ Tertulis معنجر

Adapun lidahmu ditahani olehmu/ supaya jangan perkataanmu yang terlanjar-lanjar bersu- / -sahkan dirimu./ Jangan kamu mengajak orang tampang supaya/ jangan kamu jadi tampang. Maka barang siapa suka/ menyebutkan barang kesalahan orang lain maka/ sesungguhnya ia akan menengar kesalahannya disebutkan.//

orang dengan aibnya./ Maka pelataran yang terlanjar-lanjar itu 25 menjadi sesal./ Akan tetapi orang diam barulah sentosa./ Syahdan orang peleter beri susah/ pada perhimpunan orang banyak kerana telinga/ berada nganga daripada pelatarannya. Maka mulutnya yang/ ganggu itu memutuskan segala perkataan orang./ Janganlah kamu mengaja\k\⁷ supaya jangan/ orang membenci akan kamu. Jangan kamu menyindir/ orang kerana penyindiran itu sangat berbahaya./ Maka penyindiran yang tajam itu merusakkan//

ikhlas serta orang yang tiada tahu menahani/ lidahnya itu akan hidup 26 dengan susah/ besar./ Maka dijawab olehmu akan beroleh kepandaian/ itu yang berpatutan dengan pangkatmu./ Adapun jangan memboroskan segala/ hartamu supaya peri jiman daripada madamu/ itu melahirkan kamu pada akhir umurmu./ Maka peri kikir itu pohon perbuatan yang jahat,/ tetapi peri jiman itu memelihara kebajikan kami.//

Maka ingat-ingatlah sahaja pada pekerjaanmu dan biar- / -kanlah 27 raja-raja memerintahkan kerajaannya./ Janganlah belanjakan banyak pada kesukaanmu supaya/ kesedapanmu jangan dibalaskan oleh

⁷ Tertulis معجف

kesusahan/ itu./ Janganlah kebijaksanaanmu dipadamkan oleh/
bahagiamu dan perimu yang jiman itu jangan/ dihilangkan oleh
lebih-lebihan kepada kelimpahan benda hartamu kerana/ seorang
yang menyerahkan dirinya hartanya maka/ ia akan hidup dengan
menangisi kekurangan/ barang hajatnya.//

Jangan kamu percaya orang sebelum lagi dicoba/ olehmu. Akan 28
tetapi jangan kamu menaruh suka/ pada orang sebelum lagi ada
celanya, kerana itu/ ada bersalahan dengan mahabbah. Tetapi apabila
kamu/ sudah keterangan ketulusan orang, maka hendaklah/ kamu
menaruh dia pada hatimu laksana intan/ yang tiada terkira harganya./
Janganlah kamu menerima anugerah daripada orang/ yang hina dan
jangan bersahabat-sahabatan dengan/ orang jahat kerana ia akan
persesatkan/ kebajikanmu serta menyakiti hatimu.//

Maka pada hari inilah jangan kamu pakai barang apa-apa/ yang 29
berguna padamu pada hari esok./ Jangan tiada kamu peduli akan
barang apa/ yang boleh dihasilkan oleh pemeliharaanmu atau yang/
boleh ditolakkan olehmu./ Maka belajarilah menjadi budiman oleh
tajribah/ orang lain seraya kesalahannya/ membaiki kekuranganmu
sendiri itu./ Tetapi jangan diharap-harap akibat yang sempurna/
daripada kebijaksanaanmu kerana siang hari tiada hawa/ akan
kejadian malam.//

Maka orang bebal bukan celaka pada selama-lamanya dan/ orang 30
budiman bukan berbahagia pada selama-lamanya./ Akan tetapi orang
bebal tiada boleh merasa/ kegemaran yang sempurna dan orang

budiman/ tiada boleh merasa celaka yang sempurna./

Pasal yang keenam/

**Bahwa manusia daripada kejadian itu dibahagikan/ bahaya dan
kesukaran dan kekurangan dan/ kesusahan**

Maka sebab itulah harus atasmu/ hai manusia akan perteguhkan
jiwamu oleh gembira/ dan peri sabar supaya kamu dapat
menanggung//

dengan tetapi hatimu barang celaka yang bahagianmu/ itu./ Maka 31
seperti onta di dalam gurun pasir di tanah/ Arab dapat mensabarkan
kepanasan dan/ kelaparan dan dahaga serta tiada tewas./ Maka
demikianlah juga orang yang berani itu akan/ meneguhkan
kebajikannya pada masa yang berbahaya/ dan bercelaka adanya./
Maka seorang yang tinggi hematnya itu melihat/ muda pada nasib
yang khianat serta kemuliaan nyawanya/ tiada dapat ditewaskan
olehnya. Maka sentosa//

orang itu tiada bergantung daripada anugerahnya/ sehingga ia tiada 32
terkejut oleh kebenciannya./ Maka orang itu bertetap hatinya seperti
karang/ di laut yang tiada tergerak oleh ombak yang/ mengalun dia./
Adapun seperti menaruh di atas kemuncak/ gunung. Maka demikian
juga ia meninggikan kepalanya/ serta anak panah yang panahkan
nasib itu/ sembah sujud pada kakinya./ Arkian pada tatkala yang
berbahaya/ maka gagah hatinya menyanggahkan dia serta ketetapan//
jiwanya mengalahkan bahaya itu./ Maka ia melawan barang 33
kesukaran seperti/ seorang hulubalang yang pergi berperang serta

pulang/ dengan tanda kemenangan di tangannya itu./ Jikalau ia
 disertakan dengan celaka maka kesenangan/ hatinya meringankan
 keberatannya seraya ia menga- / -lahkan dia oleh tetapi hatinya itu./
 Maka orang yang cabar menurun kepada kelakuan yang keji/ serta ia
 menahan kecelaan dengan sabar yang//
 penakut dan kerana sebab itu maka ia persilakan/ kecelaan itu akan 34
 bertambah-tambah atasnya/ seperti boleh yang dicenderungkan angin
 yang sayap-sayap./ Demikian juga orang yang penakut itu gemetar/
 tubuhnya sebab celaka yang belum ada padanya seraya/ pada ketika
 yang berbahaya. Maka ia di\ru-hara⁸ serta malu dan pada hari
 yang bercelaka ia/ termangu-mangu dan keputusan asanya
 menyerakan/ nyawanya./

Pasal yang ketujuh/

Daripada kesenangan//

Jangan dilupa olehmu hai manusia. Maka/ pangkatmu di dalam 35
 dunia sudah ditentukan oleh/ takdir Allah yang mengenal peri
 hatimu seraya/ melihat kehendakmu yang sia-sia serta dengan/
 rahimnya ia menolak permintaanmu itu./ Akan tetapi
 kemarahannya sudah merupakan/ barang sesuatu dengan peri ihtimal
 akan/ menghasilkan akibat yang baik pada tiap-tiap/ suatu iradat
 yang layak serta tiap-tiap suatu/ pekerjaan yang batal maksudnya./
 Jikalau kamu merasa murung hatimu, jikalau kamu//

⁸ Tertulis دهيروهار

jadi kecela hati sebab mudarat, maka hendaklah/ kamu memeriksa 36
pohon celaka itu. Maka/ sesungguhnya itu dijadikan oleh
kebebalanmu serta/ kebesaranmu dan pikiranmu tiada karuan
adanya./ Janganlah kamu bersungut kerana takdir/ Allah Taala, tetapi
perbaikilah hatimu. Jangan/ kamu berkata jikalau aku berkata
beroleh harta, jikalau aku berkuasa, jikalau aku dapat sempat maka
sisanya/ akan beruntung. Janganlah kamu berkata-kata begitu
kerana/ barang itu juga bersusah-susah/ bahwa orang miskin tiada
melihat percintaan//
dan penggodaan orang kami seraya tiada merasa/ persusahan dan 37
kesukaran orang yang kuasa/ serta ia tiada mengenal akan keberatan
waktu sia-sia./ Maka jangan kamu berdengki akan hal yang serupa/
keselamatan orang lain kerana tiada kamu tahu akan/ masyghulnya
yang batin itu./ Adapun orang yang memudahkan dirinya/ dengan
kesenangan yang sedekat. Maka itulah orang/ yang sempurna
budiman namanya. Maka orang yang/ suka bertambah-tambah benda
hartanya sesungguhnya/ ia melebihi percintaannya. Akan tetapi
hati//

orang yang selama-lamanya menyenangkan dirinya itu/ suatu ----- 38
yang tersembunyi serta per- / -lindungan daripada kesukaran itu./
Jikalau peri keadilan dan pantang serta pengasihannya/ dan kesopanan
tiada dibuang daripada hatimu/ oleh anugerah nasib. Maka tiada
kamu akan jadi/ celaka oleh kekayaan itu,/ akan tetapi kamu akan
merasa bahwa piala yang ter- / -lalu amat lezat isinya itu tiada

dipersulangkan/ kepada manusia./ Syahdan kebajikan itu
dikehendaki Allah//

akan diperhambat olehmu supaya Assalamualaikum pada 39
penghabisan perlombaanmu seraya kepalamu/ akan
dibepermaksudkan dengan dzat dalam akhirat/ jua adanya./

Pasal yang kedelapan/

Daripada peri pantang/

Bahwa daya upaya yang sebenar-benarnya akan beroleh/ selamat di
dalam dunia. Maka itu di dalam perasaan/ sehat serta budiman dan
perdamaian jiwa-jiwa/ adanya./ Jikalau kamu mempunyai barang-
barang itu serta melahirkan//
dia sehingga umurmu yang tua itu. Maka melawanlah/ berperang 40
dengan was-was syahwat dan larilah/ daripadanya./ Maka tatkala
syahwat itu menuang nikmatnya dan/ tatkala minumannya yang lezat
itu berbu(ih)⁹/ di dalam pialanya serta ia terse[n]nyum¹⁰ padamu
seraya/ mengajak kamu bersuka-sukaan. Maka jagalah dirimu/
kerana sangat yang berbahaya sudah hampir padamu/ serta
terbitkanlah perimu yang natiq dan turutlah/ barang katanya kerana
jikalau kamu menurut pelawannya./ Makasanya kamu dipersesatkan
serta diperdayakan//
olehnya maka lezat yang dijanjinya digantikan/ dengan dukacita dan 41
barang kegemaran itu menyakitkan/ serta mematikan kamu./ Maka

⁹ Tertulis برهوي

¹⁰ Tertulis ترسنيم

tengoklah pada orang jamuannya dan pandanglah orang/ yang
persesatkannya oleh tersenyumnyanya serta diperlezatkan/ oleh
pembujukannya. Tiadakah kau rasa tubuhnya/ tiada kata sakit
rupanya? Tiadakah ia sebagai/ orang yang akan hilang rohnya
dengan napasnya?/ Maka sesaat itu yang kamu/ merasa lezat dan/
kelimpahan nikmat itu dibalaskan dengan perasaan/ yang murung
serta masyghul. Maka lidahmu menjadi karang//
sehingga tiada dapat merasa hidangan yang terlalu/ amat sedap 42
rasanya. Maka orang yang menurut/ syahwat itu dibinasakan
olehnya. Demikianlah takdir/ yang bercelaka, hanya adil juga
sebagaimana ditakdirkan/ Allah akan peraturan hal dunia supaya
beroleh/ azab orang itu yang salah memakai anugerahnya./ Siapatah
dewi itu yang menunjukkan dirinya/ dengan keelokan parasnya?
Maka ia berseri/ makanya sebagai bunga mawar seraya embun/ fajar
bernafas atas bibir mulutnya. Maka matanya//
gemerlapan daripada kegemaran yang haruskan oleh/ kesucian dan 43
kesopanan serta hatinya bersuka-sukaan/ menyanyi pantun yang
amat pantas sebagai jalannya./ Maka dinamai sehat serta dijadikan
perusuhan/ dan peri yang sederhana. Maka anaknya duduk/ di
kutang-kutangan yang melanjutkan dirinya sepanjang pihak/ sekalian
utara./ Maka orang-orang itu terlalu baik dan rajin/ serta gemar
hatinya seraya mendapat bahagian/ daripada keelokan dan kebajikan
bundanya./ Maka gembiranya bertambah-tambah kuat uratnya.
Maka//

tulang-tulanganya ada kuat. Maka orang itu menyekakan dirinya/ 44
segenap harinya dengan mengusahakan dirinya./ Maka mengusahan
menjadikan kelaparannya. Maka peri/ yang sederhana itu
memuaskan dia./ Maka ia bermaksud melawan hawa nafsunya serta/
ia jadi termasyhur namanya sebab ia mengalahkan/ perinya yang
kejahatan./ Maka barang kesukaannya itupun dengan sederhana/
serta tidurnya tiada lama tetapi terlalu nyadar/ adanya./ Maka
darahnya pun suci dan rohnya pun//
teranglah serta tabib tiada mengetahui jalan/ rumahnya./ Akan tetapi 45
peri yang sehat tiada berduduk/ dengan anak orang. Maka, sentosa
tiada didapat/ di dalam dindingnya meski dikepungi dengan/
binatangnya./ Maka pandanglah orang itu yang diamang-amangi/
oleh marabahaya yang berulang-ulang itu. Sedang orang/ khianat ada
di dalam yang menyuluh sesaat akan/ menyemukan taulannya./
Maka orang yang sehat serta kuat dan elok//
parasnya lagi rajin itu menerbitkan hawa nafsu/ di dalam dada[h]¹¹ 46
orang yang bersyahwat./ Adapun orang perempuan yang bersyahwat/
itu berjalan-jalan di dalam tamannya serta ia bermain/ mata dan
menunjukkan barang keelokannya. Maka terlalu/ lama lambat tinggi
lakunya dengan manis parasnya/ dan permai perhiasannya. Maka
matanya berahi dengan/ cumbu-cumbuan seraya dadanya
memberahikan orangnya/ serta ia memanggil orang dengan
mengerling matanya/ dan ia memberi isyarat dengan jarinya seraya/

¹¹ Tertulis داده

ia membujuk orang dengan kemanisan perkataannya.//

Maka larilah kamu daripada pembujukannya dan/ tutuplah telingamu 47

pada suaranya yang merdu itu./ Maka jikalau ia mendapat

memelukan kamu di dalam/ tangannya, niscaya kamu dipersesatkan

olehnya/ pada selama-lamanya./ Maka perempuan yang bersyahwat

itu diiringi/ oleh kesakitan dan kemiskinan dan sesal/ yang jadi

kawannya./ Jikalau dihabiskan kuasamu oleh syahwat/ serta

dilemahkan auratmu sebab nikmat yang yang sangat/ itu. Maka

kamu akan dilambatkan oleh kemalasan//

serta tiada akan panjang umurmu dan namamu tiada/ akan masyhur. 48

Maka kesukaranmu akan diperbanyak-banyak/ serta kamu tiada akan

menerbitkan rahim di kalbu/ manusia./

Bahagian yang kedua/

Daripada hawa nafsu/

Pasal yang pertama/

Daripada pengharapan dan ketakutan/

Maka barang wahid pengharapan itu terlebih manis/ daripada

kuntum bunga mawar seraya membujuk/

iradat kami. Akan tetapi pengamangan daripada barang/ yang 49

penakut itu menyengsarakan hati kami./ Akan tetapi jangan kamu

dipersesatkan oleh/ pengharapan. Maka barang yang penakut jangan/

memberhentikan kamu melakukan barang yang adil adanya/ supaya

kamu terlengkap dengan gagah dan/ perkasa akan menanggung

barang yang akan berlaku/ atasmu./ Maka orang yang baik tiada

commit to user

merasa ketakutan maut./ Maka jangan tanganmu dinajiskan dengan
barang/ kesalahan maka jiwamu tiada akan penakut itu.//

Maka pada sesuatu pekerjaan disanggup olehmu./ Maka hendaklah 50
kamu mengharap dengan seharusnya/ akan barang kuasamu sendiri
kerana jikalau putus/ asamu akan akibat yang baik itu niscaya kamu/
tiada akan beruntung pada pekerjaan itu./ Maka jangan jiwamu
ditewaskan oleh ketakutan/ yang sia-sia dan jangan hantu yang
khayal/ menggerakkan tetapi hatimu kerana barang siapa/ yang
penakut menjadi celaka. Akan tetapi orang yang/ mengharap-harap
itu jadi pertolongan atas/ dirinya.//

Maka ibaratnya si burung unta yang diburu oranglah./ Maka ia 51
menutup kepalanya di dalam belukar serta tiada/ ingat akan
tubuhnya. Maka demikian juga orang/ yang cabar serta penakut pada
tatkala ia melahirkan/ dirinya. Maka ia menyerahkan dirinya kepada
marabahaya/ itu./ Maka, jikalau kamu mengira-ngirakan akan
ikhtimal barang/ sesuatu pekerjaan maka itu akan diperikhtimalkan/
kualat perimu yang cabar itu. Akan tetapi orang yang derita/ itu akan
mengalahkan sesuatu barang kesukaran./ Maka pengharapan yang
sia-sia itu pembujukan hati orang//

bodo. Akan tetapi orang yang budiman tiada percaya/ akan dia./ 52

Maka pada segala barang iradatmu hendaklah kamu dihantarkan/
oleh perimu yang natiq dan jangan kamu/ meloloskan
pengharapanmu sehingga barang yang ikhtimal/ supaya hatimu
jangan sesatkan sebab/ tiada berlaku barang dimaksudkan olehmu./

Pasal yang kedua/**Daripada sukacita dan dukacita/**

Jangan terlalu riuh barang sukamu sehingga/ mendam rasa hatimu
dan jangan//

kamu berduka cita terlalu sangat sehingga muram/ rasa hatimu. 53

Kerana barang duniawi tiada/ sekalian indah-indah dan barang
celaka tiada sekalian/ sangat yang ia boleh menghilangkan
kesenangan hati/ orang yang sederhana./ Maka dipandang olehmu
rumah orang bersuka-sukaan./ Maka berbagai-bagai warna rupanya,
maka dalamnya pun tempat/ sukacita rupanya serta kamu dapat
berpikir daripada/ itu kerana sebab kedengaran barang kegemaran
yang/ riuh dalamnya./ Maka orang perempuan yang menduduki
rumah//

itu berdiri terlangkat di hadapan pintunya/ seraya ia berpantun 54

memanggil orang pelintas/ dan ia tertawa terlalu gelak, serta ia
persilakan/ oranglah akan merasai barang yang lezat cita/ rasanya.
Maka jikalau orang percayakan dia, niscaya/ barang kegemaran tiada
kedapatan melainkan di dalam/ rumahnya itu./ Akan tetapi, jangan
kamu masuk di dalam rumahnya./ Jangan kamu bersahabat dengan
orang yang mengunjung/ dia/ kerana orang itu mengaku dirinya anak
kesukaan//

seraya mendam khayal rasa hatinya. Akan/ tetapi barang dukacitanya 55

dan kekebalannya itu baru/ kelihatan pada segala perbuatannya itu./

Maka orang itu diperhimpunkan kejahatan dan/ segala jalan-jalannya

itu menuju[h]¹² barang kesalahan./ Maka mara bahaya
mengingi\kan¹³ dia pada sekalian/ pihak serta tubir kebinasaan
terbuka di bawah/ kakinya./ Maka dipandang olehmu pada pihak
yang lain dan/ diamat-amati lembah itu yang diperenungi pohon/
kayu. Maka tempat itu melindungi kedukaan mata/
orang./ Maka orang yang berdukacita itu menangis/ dengan tangis 56
yang amat sangat. Maka lidahnya/ tiada mengucap sepata{h}¹⁴ kata
melainkan benci/ ratap sahaja. Maka ia suka berdiam di tempat/
orang yang kesukaran./ Maka senantiasa ia memandang mudarat
orang seraya/ menangis. Maka ia tiada berkeputusan berkata-kata/
daripada kejahatan manusia./ Maka pada seluruh muka bumi tiada
melihat/ melainkan celaka sahaja. Maka sesuatu barang//
dirupakannya hatimu sebab pikirannya yang masygul/ itu serta 57
suaranya yang meratap pada siang dan/ malam itu kedengaranlah
pada tempatnya yang sunyi/ itu./ Maka janganlah kamu
menghampirkan dia kerana nafsunya/ berjangkit-jangkitan seraya
membinasakan segala buah-buahan/ serta melayukan bunga-bunga
yang menghiasi dan/ menyekakan taman puspa ragamu./ Jikalau
kamu menyimpang daripada tempat kesukaan maka/ jangan segala-
segala kamu menginjak bandul/ penata rumah dukacita yang hebat
rupanya tetapi/

¹² Tertulis منوجه

¹³ Tertulis مَغْعَكَن

¹⁴ Tertulis سَفَات

diturut olehmu jalan pertengahan yang akan/ menghantarkan kamu 58
ke tempat kesenangan./ Maka perdamaian serta kesentosaan dan
kesadangan/ berduduk di situ. Maka orang yang kesenangan itu/
bersuka-sukaan dengan sepatutnya serta bersangka[h]-sangka[h]¹⁵/
hatinya dengan tiada adil amat kelakuannya./ Maka matanya pun
terang melihat barang kesukaan/ dan barang kesusahan yang di
dalam dunia ini./ Maka pada tempat itu seperti daripada kemuncak/
gunung kamu akan memandang peri yang bebal dan/ kesukaran
orang itu yang dipersesatkan//
oleh kesukaan hatinya seraya berlambat-lambatan dengan/ temannya 59
yang menurut barang kegemarannya yang tiada senonoh/ itu./
Adapun kamu akan memandang peri yang bebal/ dan kesukaran
orang itu yang dihancurkan/ hatinya sebab dukacitanya yang muram
itu./ Maka mereka itu tiada hidup melainkan dengan/ meratap barang
kesukaran manusia di dalam dunia./ Maka keduanya itu kamu akan
menilik dengan rahim./ Maka sebab kamu dipelajari oleh
persesatannya./ Maka kamu tiada akan menyimpang daripada jalan
yang betul//
adanya/ 60

Bahagian yang ketiga/

Daripada murka/

Maka ibaratnya angin ribut merobohkan pohon/ kayu besar serta

¹⁵ Tertulis برسنگه ۲

mengubahkan rupa semesta/ alam itu, seperti gempa tanah tatkala
sangat/ kencangnya. Maka ia meruntuhkan negeri besar, demikian/
juga orang yang murka serta geramlah hatinya./ Maka ia
membinasakan barang apa yang mengelilingi dia/ serta menjadikan
mara bahaya dan kebinasaan//

pada akhirnya./ Maka dipandang dan jangan dilupa olehmu/ barang 61
kesalahanmu supaya kamu dapat mengampuni/ orang yang
berkesalahan./ Maka jangan serahkan dirimu kepada amarahmu/ atau
kepada murkamu kerana itulah sebagai mengunus/ senjata akan
melukai dada sendirimu itu, akan/ membunuh sahabatmu./ Jikalau
kamu mengampuni kecelaan yang ringan maka/ engkau akan
disebutkan orang budiman dan jikalau/ engkau dapat menghapuskan
dia daripada hatimu//

maka hatimu akan senang dan jiwamu tiada akan dihiraukan/ sebab 62
menyesal akan dirimu./ Tidakah kamu melihat orang amarah
menghilangkan/ akal nya? sedang kamu melahirkan akalmu. Maka
kebebalan/ orang itu hendak mengajari kamu./ Janganlah kamu
berbuat barang sesuatu sedang/ lagi murkamu. Adakah orang berani
berlari ke tengah laut/ tatkala angin ribut sangat rupanya?/ Jikalau
sukar padamu akan menahan amarahmu maka/ patutlah meneguhkan
dia dengan budiman seraya hendak/ dijauhkan olehmu segala perihal
yang boleh menerbitkan//

amarahmu itu atau melahirkanlah dirimu tatkala ia/ terbit pada 63
hatimu./ Maka orang ahmak merasa dirinya malu sebab perkataan/

yang cabul, akan tetapi orang budiman menertawakan/ serta
menghinakan dia./ Janganlah kamu bertaruh dendam di dalam
hatimu kerana ia/ membinasakan pikiranmu yang teramat itu./ maka
hendaklah kamu terlebih suka mengampuni daripada/ membalaskan
barang kecelaan. Maka barang siapa yang menjaga/ akan
membalaskan suatu kecuakan, niscaya ia/ mengadang-adang dirinya
serta mengadakan celaka pada dirinya.//

Maka jikalau kamu memanggil dengan jenak hatimu/ serta 64
menyiram api yang bernyala, niscaya orang/ seterumu menjadi
sahabatmu./ Adapun diingat olehmu maka jaranglah/ patut
menerbitkan murkamu supaya kamu ingat/ bahwa sekali-kali tiada
harus menjadi marah/ melainkan kepada orang ahmak sahaja./
Syahdan, murka itu tanda alamat/ peri yang kebebalaan dan yang
kelemahan. Akan/ tetapi akibat peri yang bebal itu menyelakan/
hati.//

Pasal yang keempat/

65

Daripada rahim/

Maka ibaratnya barang hijau-hijauan dan bunga-bunga/ dan
dihamburkan atas muka bumi tatkala hari rabingul/ dan seperti
padang-padang diperhiasi dengan segala buah-buahan/ tatkala hari
kemarau. Maka demikian juga orang yang/ rahim manis mukanya
serta menurunkan berkat/ atas anak-anak orang yang bercelaka./
Maka orang yang belas kasihan hatinya itu memuji/ sendirinya.
Akan tetapi orang yang tiada berkasih-kasihan/ tiada harus dikasih

commit to user

orang./

Maka orang membantai tiada menahan pilunya tatkala/ ia menengar 66

anak domba yang berteriak. Maka hati orang/ yang bengis tiada

peduli orang yang berkesukaran/ itu./ Akan tetapi air mata orang

yang belas kasihan/ hatinya itu lebih manis yang diturunkan bunga/

muara ke tanah./ Maka jangan kamu menutup telingamu pada

penghirikan/ orang miskin dan jangan kamu menegarkan hatimu/

pada celaka orang suci./ Apabila anak piatu memanggil kamu dan

apabila perempuan//

janda yang masygul hatinya maka dengan air matanya/ ia minta 67

tolong padamu,/ hai manusia berkasih-kasihanlah dengan dukacita

dan/ menunjukkan tanganmu pada orang itu yang tiada diper- / -

tolongi orang yang lain./ Maka apabila kamu melihat orang miskin

mengembara/ bertelanjang di jalan seraya gemetar sebab

kedinginannya/ dan tiada mendapat tempat perlindungan maka/

wajiblah hatimu terbuka padanya supaya sayang pengasihannya

menjadi tempat pernaungannya dan supaya/ jiwamu tiada

diputuskan.//

Maka sedang orang miskin mengalah pada tempat/ tidurnya dan 68

sedang orang ber celaka berhati/ muram di dalam penjara itu. Jikalau

suatu kepala/ yang dipucatkan oleh umurnya menengadah padamu

dengan/ mata yang minta-mintakan menerbitkan rahimmu sebagai

mata/ dapat kamu menyerahkan dirimu pada kelimpahan sukacita/

dengan tiada mengingat kesukarannya serta dengan/ tiada merasa

mudaratnya./

Pasal yang kelima/

Daripada berahi dan asyik/

Hai orang turun taruhlah masuk pada syahwat/

dan jangan dipersesatkan barang kegemaran yang/ diunjuki padamu 69

oleh perempuan yang percabulan./ Maka maka keinginan yang sara-

sara itu dipersesatkan pada penghambatannya./ Maka hawa nafsu

yang buta membinasakan kamu./ Maka janganlah serahkan hatimu

kepada keelokannya yang berbahaya/ dan janganlah kamu menjadi

abdi menaruh membujukannya/ yang khianat itu/ kerana pohon sihat

yang menjadikan pohon kegemaran/ itu dengan segera akan

dibinasakan dan tiap-tiap mata/ air yang memberi kesukaan

dikurangkan juga./ Maka pada umurmu yang muda itu kamu akan

dipersakiti penyakit//

umur tua serta matahari kehidupanmu akan/ dimasukkan tatkala 70

ajalnya./ Akan tetapi apabila peri yang kebajikan dan senonoh/

menghiasi keelokan perempuan, niscaya kilau-kilauan/ orang

perempuan yang elok parasnya itu terlebih/ mulia daripada bintang

yang di langit gemerlapan rupanya./ Maka sia-sialah kamu melawan

barang kuasamu./ Maka dadanya terlebih putih daripada bunga

bakung dan/ sedang ia menertawa maka parasnya terlebih

kegemarannya/ daripada taman puspa ragamu. Maka kecup bibirnya/

itu terlebih manis daripada air madu serta napasnya//

terlebih haram daripada barang setinggi *ardhi*./ Maka janganlah 71
kamu menutup hatimu pada kepermaiannya/ kerana kesuciannya
hanya akan mengindahkan dan/ melambatkan hatimu akan merasai
barang pengingatan/ yang terlalu manis adanya./

Bahagian yang ketiga/

Daripada orang perempuan/

Hai anak mahabbah yang gilang-gemilang cahayamu, bukalah/
telingamu akan menengar pengajaran yang budiman supaya/ syarat
kebenaran masuk pada telinga hatimu. Maka niscaya//
keadaan hatimu akan bertambah-tambah cahaya keelokanmu./ Maka 72
apabila air mukamu sudah suram rupanya niscaya/ kamu lagi akan
permai sifat bunga mawar yang sudah/ layu tetapi bagus juga
rupanya./ Maka pada umurmu yang muda yang pada fajar harimu
tatkala/ orang laki-laki memandang kamu dengan suka hatinya/
hendaklah kamu menengok dengan kebijaksanaan barang/ katanya
yang membujuk itu. Maka melahirkanlah hatimu/ serta menjagailah
supaya jangan khayal sebab/ pembujukan yang manis itu./ Maka
dikenangkan olehmu bahwa kamu telah dijadikan//
akan menjadi taulan lakimu dan bukan abdinya./ Maka maksud 73
keadaanmu akan bertolong-tolong padanya/ di dalam pekerjaan
dunia yang susah serta akan/ menggembirakan dia oleh kelembutan
hatinya dan/ akan membalaskan barang citanya dengan pendekapmu/
yang lembut itu./ Soal siapatah itu yang mengalihkan hati/ suaminya
serta menusukan dia oleh/ mahabbah dan memerintahkan di dalam
commit to user

jiwanya./ jawab perempuan itu yang berjalan/ dengan takutnya serta
dengan suci nyawanya. Maka//
peri yang senonoh itu kelihatan pada durjana./ Maka tangannya 74
mencahari pekerjaan serta kekayanya/ tiada menurut barang
kesukaan dunia./ Maka ia terlungkup dengan suci serta ia hidup/
dengan sederhana./ Adapun kerendahan dan keelokan/
bepermaksudkan kepalanya dengan hormat./ Maka lidahnya tiada
mengucap sepatah kata/ melainkan perkataan yang merdu bunyinya.
Maka kemanisan/ air madu diturunkan bibirnya./ Maka segala
perkataannya disebutkan dengan seharusnya//
dan kebenaran yang suci berbunyi pada jawabnya/ sekalian. Maka 75
kerendahan dan kebaktian menjadi/ syaratnya serta perdamaian dan
sejahtera itu/ pembalasannya./ Adapun kebijaksanaan mendahului
dia/ serta ia diiringkan oleh kebajikan./ Maka matanya
medhalaharkan mahabbahnya, akan tetapi/ peri yang kesopanan itu
menghiasi dahinya./ Maka orang yang cabul jadi bisu di hadapannya/
serta ia menjadi diam sebab ia menyembah kebajikannya./ Apabila
ada pekhabaran yang jahat serta fitnah//
mencelakan nama orang maka perempuan itu akan/ menutup bibir 76
mulutnya. Jikalau ia tiada mau mengatakan/ pengasihannya/ maka
dadanya itu tempat perlindungan kebajikan serta/ ia tiada menaruh
suka pada orang lain. Maka/ selamatlah orang yang beristri dengan
dia/ dan selamatlah anak yang mengaku dia bundanya./

Daripada kaum keluarga dan sanak-sanak/**Pasal yang pertama/****Daripada orang laki-laki//**

Beristrilah kamu dan turutlah takdir Allah/ Taala. Beristrilah kamu 77

dan jadilah kamu suatu/ teman yang berguna di dalam perhimpunan

orang banyak./ Akan tetapi hendaklah kamu mengamati-amati

dengan seksamanya/ dan janganlah kamu bersegera memilih orang

bagi/ istrimu kerana pilihanmu akan temanmu itu berlaku/ atas

keuntunganmu sendiri dan keuntungan/ anak turun-temurunmu./

Jikalau seorang perempuan dengan beberapa lama/ menghiasi

dirinya, jikalau ia gemar hatinya sebab/ keelokannya, jikalau ia suka

menengar puji-pujian, //

Jikalau ia tertawa gelak serta berkata-kata dengan/ nyaring suaranya, 78

jikalau ia tiada didapat sabar/ di dalam rumah ayah bundanya serta

suka mengembara/ dan jikalau ia memandang dengan cabulnya akan/

orang laki-laki itu maka jikalau sekalipun elok/ parasnya sebagai

matahari yang gemerlapan di langit/ rupanya. Maka hendaklah kamu

memalingkan matamu daripada/ keelokannya dan larilah kamu

daripada jalannya/ supaya jangan dipersesatkan jiwamu oleh

pembujukannya/ yang memberahikan hatimu. Akan tetapi kamu

mendapat/ kepiluan hati yang dipertemukan kelakuan yang permai//

dengan hati yang terutama dan elok parasnya/ yang diridhoi matamu. 79

Maka itulah orang perempuan/ yang harus diberahikan olehmu.

Maka bukalah/ rumahmu padanya, maka wajiblah ia menjadi

sahabatmu/ dan taulanmu serta barang maksud kepiluan hatimu/
sementara kehidupanmu./ Maka mengasihlah akan dia kerana
istrinya itu/ sebagai berkata yang diturunkan Allah serta hendaklah/
kelakuanmu yang manis itu menjadi terkasih oleh/ hatinya/ kerana
ialah yang memegang hal rumah tanggamu sebab//
itulah hendaklah kamu memberi hormat padanya/ supaya sahaya 80
hambamu menurut perintahnya./ Maka janganlah kamu melawan
barang kehendaknya/ melainkan dengan sepatutnya kerana ialah
yang menanggung/ barang kesukaranmu. Maka haruslah ia
digemarkan barang/ kesukaanmu./ Maka janganlah kamu
menghardik barang salahnya/ melainkan dengan pengasih. Maka
janganlah/ kamu menistakan dia akan menurut perintahmu./ Maka
bertaruhlah barang rahimmu padanya kerana/ barang bicaranya itu
dengan lurus hatinya//
serta kamu tiada akan diperdayakan olehnya./ Maka bersetialah pada 81
tempat peraduannya kerana ialah/ bunda anak-anakmu./ Maka
apabila ia berdukacita itu kesakitan tubuhnya/ maka hendaklah
kepiluan hatimu melambatkan kesukarannya/ kerana sekejap mata
yang berkasih-kasihan akan/ meringankan susahya serta
mengurangkan/ sakitnya dan terlebih faedah daripada tabib/ sepuluh
orang./ Maka ingatlah akan kelembutan keadaannya dan kelemahan/
tubuhnya seraya jangan kamu bengis sebab//
kedaifannya. Akan tetapi dikenankan olehmu akan perimu/ yang 82
bantat itu./

Bahagian yang kedua/**Daripada pengikut bapa/**

Hai orang yang berpengikut bapa, ingatlah baik-baik akan/ barang yang ditaruh padamu. Maka wajiblah atasmu/ akan melahirkan makhluk itu yang di[t]peranak¹⁶ kamu/ kerana hal keuntungan anakmu bergantung daripadamu./ Maka anakmu boleh menjadi pertolongannya atau kesukarannya/ serta boleh menjadi orang baik atau orang jahat/ di dalam perhimpunan manusia melainkan itu bergantung//

daripadamu./ Maka daripada ia lagi kecil hendaklah kamu 83 melengkapi/ dia dengan pengajaran yang berfaedah dan pesanlah/ padanya akan menyukakan hatimu dengan maksud kebenaran./ Maka lihatlah baik-baik pada sangat itu yang mener-/ -bitkan keinginannya. Maka ajarlah pada waktu kemudiannya/ dan janganlah tumbalkan pikiran yang jahat dan/ jangan bertambah-tambah dia pada umurnya./ Demikianlah ia akan meninggikan dirinya seperti sephohon/ aren di atas gunung. Maka kepalanya akan tertinggi/ daripada segala kayu-kayuan di rimba.//

Maka suatu anak yang jahat itu senantiasa/ menjadi barang 84 pembengkilan pada bapanya. Akan tetapi/ barang siapa yang melakukan dirinya dengan seharusnya,/ niscaya ia memuliakan rambut putih bapanya./ Maka jikalau kamu mempunyai bendang janganlah/ tinggal kosong sahaja kerana bijiannya yang di-/-

¹⁶ Tertulis دتقرانق

taburkan atasnya olehmu akan berbuah supaya/ kamu dapat memetik
buahnya./ Maka anakmu diajari olehmu akan menurut barang/
pesanmu seraya ia akan memberkatkan kamu./ Maka ajarilah supaya
ia sopan kelakuannya,/
niscaya ia tiada akan malu bapanya./ Maka ajarilah padanya akan 85
memberi syukur supaya/ orang mengusahakan dirinya akan
bertambah-tambah anugerah/ padanya. Maka ajarilah padanya
berkasih-kasih, niscaya/ ia akan dikasih sekalian orang./ Maka
ajarilah padanya akan hidup dengan sederhana./ seniscaya ia akan
sehat tubuhnya./ Maka ajarilah ia menjadi bijaksana, seniscaya ia/
akan beruntung. Maka ajarilah padanya peri yang adil./ seniscaya
sekalian orang hendak memberi hormat/ padanya biarlah lurus
hatinya supaya jangan//
Disesalkan. Maka ajarilah padanya peri yang rajin/ seniscaya benda 86
hartanya akan ditambahi./ Maka ajarilah padanya peri yang
dermawan supaya/ ia digembirakan oleh hati yang tinggi. Maka
ajarilah/ padanya ilmu hikmat, seniscaya ia akan berfaedah/
sementara ia hidup. Maka anjaklah padanya hal/ agamanya niscaya
ia akan berselamat pada waktu/ kematiannya./

Bahagian Yang Ketiga/

Daripada Anak Laki-Laki/

Maka hendaklah manusia belajar peri yang budiman//
daripada segala makhluk yang telah dijadikan Allah/ Taala supaya ia 87
dapat faedah daripada pengajarannya/ yang diberikan padanya./

Maka masuklah hai anakku di dalam belantara. Maka dipandang olehmu/ akan anak burung laki-laki. Maka hendaklah ia mengujar/ pada hatimu kerana ia mengusung bapanya atas sayapnya/ seraya memelihara ia tatkala ia sudah dapat/ umur tua dan membawa rezekinya./ Maka hormat anak akan ayah bunda[h]nya¹⁷ itu terlebih sedap/ daripada barang setinggi yang diukup oleh imammu yang menyembah/ matahari yang terlebih enak daripada buah-buahan yang di-//

-layangkan angin selatan daripada tanah Arab/ yang harum baunya./ 88

Maka sebab itulah hendaklah kamu mengucap syukur/ pada ilham kerana telah sudah ia menghidupkan kamu./ Demikian juga pada bundamu kerana ia telah sudah/ mengundang kamu,/ dengarlah akan perkataan ilham kerana ia mengujar/ akan kebajikanmu. Maka didengar olehmu akan bicaranya kerana/ ia diterbitkan oleh mahabbah./ Maka ia sudah menjaga hal keselamatanmu. Maka ia sudah/ mengusahakan dirinya akan sejahteramu. Maka hendaklah//

kamu memberi hormat padanya tatkala ia sudah dapat/ umur panjang 89

supaya rambutnya yang putih jangan/ diperlakukan dengan kehinaan./ Maka dikenangkan olehmu akan barang kesalahanmu tatkala/ kamu lagi kecil dan sabarlah akan barang salahnya/ orang tuamu seraya tolonglah padanya dan memeliharakanlah/ dia pada akhir zamannya./ Demikianlah kepalanya yang putih akan diturunkan dikubur/ dengan perdamaian seraya anak-anaknya yang

¹⁷ Tertulis بندهب

menoleh teladanmu./ Maka ia akan mebalaskan kebaktianmu dengan pengasihannya/ yang sempurna adanya//

Pasal yang keempat/

90

daripada saudara-saudara/

Maka kamu ada anak-anak sebapa yang dipelihara oleh/ cintanya dan seibu juga telah sudah menyusui/ kamu./ Maka hendaklah kamu bermufakat dengan persambatan/ ikhlas supaya perdamaian yang selamat menduduki/ rumah orang tuamu./ Maka apabila kamu dicarikan antaramu maka dikenangkan/ olehmu akan persambatan itu dan jangan kamu/ mengindahkan orang asing terlebih daripada saudaramu.//

Jikalau saudaramu bersukar-sukaran maka tolonglah/ padanya 91 dengan segera dan apabila saudaramu perempuan/ kena celaka, janganlah kamu meninggalkan dia./ Maka dengan peri yang demikian itu niscaya harta/ benda bapakmu akan menjadi peliharaan anak-anaknya dan barang/ citanya akan berlaku juga atasmu kemudian daripada matinya/ sebab kamu bersahabat-sahabatan ataramu./

Bahagian yang kelima/

Daripada pembedaan yang sekonyong-konyong antara manusia/

Pasal yang pertama/

Daripada orang budiman dan orang bebal//

Maka sifat budiman itu dianugerahkan Allah Taala/ seraya ia 92 membahagikan itu pada masing-masing dengan/ sekadar baginya./

commit to user

Jikalau Tuhan yang Maha Tinggi sudah menghiasi/ hatimu dengan budiman serta menerangkan dengan/ pengetahuan kebenaran, maka hendaklah kamu membahagikan/ pengetahuanmu pada orang bebal supaya dipelajarinya/ serta membahagikanlah itu pada orang budiman pada/ keuntunganmu./ Maka peri budiman yang benar itu tiada mempunyai ingkar/ orang bebal kerana orang budiman menaruh sifat//

pada pikiran sendirinya serta mengubahkan dia./ Akan tetapi orang 93 bebal terlalu tegar hatinya dan ia/ tiada menaruh suka pada barang sesuatu. Maka ia/ mengetahui segala perkara melainkan kekebalannya sendiri/ tiada diketahui./ Maka peri ingkar daripada orang sia-sia itu tiada dapat/ ditahani dan mulut ganggu itu tanda kegilaan./ Akan tetapi harus juga atas orang budiman/ akan menahan peri cabul daripada orang gila/ serta akan menengar dengan sabarnya barang bicaranya yang bebal/ itu serta hendaklah ia berkasih-kasihan dengan barang//

celanya./ Jangan memberikan hatimu dan jangan mengagahkan/ 94 dirimu sebab kemuliaan hatimu kerana pengetahuan yang ter-/-lebih besar itu lagi gelap dan sia-sia adanya./ Maka orang budiman merasa dirinya belum sempurna/ serta ia merendahkan dirinya. Akan tetapi orang bebal/ sukar memandang dirinya dan ia heran akan sifatnya/ seraya ia mengucap perkataannya yang gila sebagai/ seperti perkataan yang cerdik adanya dan lagi/ ia terlalu tamah akan puji-pujian orang serupanya./ Maka ia takabur hatinya atas

pemerksaannya barang yang sia-sia//

seraya ia tiada tahu akan barang itu yang memberi/ malu pada orang. 95

Jikalau tiada diketahui olehnya,/ maka jikalau orang itu sekonyong-

konyong dihantarkan di jalan/ orang budiman maka ia menghambat

juga orang yang/ bebal. Akan tetapi pekerjaan itu dibalaskan dengan/

peri yang malu serta dengan sesal hatinya./ Walakin orang budiman

menghiasi hatinya dengan/ pengetahuan yang khusus serta ia suka

menyempurnakan/ ilmu hikmat. Maka sebab faedahnya yang berlaku

atas/ orang banyak itu jadi termasyhur namanya./ Akan tetapi ia

terlebih harap akan menaiki pangkat yang//

kebajikan yang tertinggi serta pengetahuan hal yang/ keselamatan 96

itulah maksud perbuatannya./

Pasal yang kedua/

Daripada orang kaya dan orang miskin/

Maka barang siapa yang dianugerahkan Allah dengan kekayaan/ dan

budi akan memaki dia maka orang itu terlalu/ amat sangat dikaruniai

dan dibedakan dengan/ nama yang termasyhur di dalam dunia./

Maka ia memandang barang hartanya dengan kesukaan sebab/ itu

memberi daya upaya padanya akan membuat kebaktian/ kerana ia

melahirkan orang miskin dan diselamatkan//

serta ia tiada boleh melihat orang daif/ ditindih orang besar./ Maka ia 97

mencahari orang yang menimbulkan rahim serta/ ia

men(jida)[k]kan¹⁸ barang kekurangannya dan ia/ meringankan

¹⁸ Tertulis منجيق اكن

kesukarannya dengan pembedaan serta dengan/ tiada dipuji-pujian akan dirinya./ Maka ia menolong serta membalas jasa tangannya/ serta mengajak orang rajin dan peri kemarahannya/ menyegerahkan akibat segala pekerjaan yang berfaedah dan/ yang dicukupinya./ Adapun ia menyudahkan pekerjaan yang besar.//

Maka ia bertambah-tambah kekayaan tanahnya dan orang 98 mengawas/ dapat pekerjaannya serta orang besar itu mendapat/ maksud yang baharu dan ilmu hikmat disempurnakannya./ Maka barang sisanya yang tertinggal daripada hidangannya/ itu dipandangi seperti orang miskin punya/ yang tiada dikurangkan itu./ Maka perinya hatinya yang baik tiada dihapuskan oleh/ keuntungannya serta ia menyukakan hatinya melihat/ bertambah-tambah harta bendanya. Maka kegemaran tiada ada dengan/ pembengkilan,/ akan tetapi haramlah orang itu yang menghimpunkan//

hartanya dengan kelimpahan akan menggemarkan dirinya/ sahaja./ 99

Maka ia melihat orang miskin me\n\harap¹⁹ pada/ kalinya dengan tiada berdebar hatinya. Maka kebinasaan/ saudaranya tiada memberhentikan dia./ Maka air mata anak yatim demi namanya seperti air/ madu. Maka suara janda yang meratap itu terlalu/ amat merdu bunyinya pada telinganya itu. Maka hatinya/ pun tegar sebab tamah akan hartanya adapun/ kesukaran orang dan celaknya dan tiada/ dapat melembutkan hatinya.//

¹⁹ Tertulis منهارف

Maka laknat Allah atasnya sebab perinya yang dolim/ itu. Maka 100
senantiasa ia pun belis hatinya/ dan peri ketakutan jiwanya beserta
dengan/ keya\pi\annya²⁰ yang sangat itu menjadi tual/ padanya
seraya mengampuni barang celaka yang di-/ -adakannya pada orang
yang lain./ Maka barang kesukaran orang miskin tiada dapat/
ditarakan dengan sengsara yang memakan hati orang/ itu. Maka
hendaklah orang miskin mengibarkan/ dirinya serta menyekakan
hatinya sebab ada banyak/ barang dan menggemarkan dia.//

Maka ia makan barang makanan yang kepalang dengan/ perdamaian 101
maka mejanya tiada di kelilingi orang pembujuk./ Maka tiada
diiringkan orang yang terkesima dan ia/ tiada diganggu orang yang
memohon. Maka meski ia/ kurang daripada hidangan yang sedap
yang disantap/ orang kaya maka ia tiadakan penyakit yang diadakan/
hidangan itu./ Maka nasi yang dimakannya itu sedap pada/ rasanya
dan air yang diminumnya itu memadamkan/ dahaganya serta terlebih
sedap padanya daripada/ barang minuman yang dipilih orang yang
bersahut.//

Maka penguasaannya memelihara kesehatan serta/ menidurkan dia 102
pada balainya dengan sentosa yang tiada/ dirasai orang malas yang
beradu pada tilamnya/ yang terlalu lambat sedang orang itu tiada
senang/ hatinya./ Maka orang miskin menahan hawa nafsunya
dengan/ kerendahan. Maka perdamaian kesenangannya terlebih
manis/ pada hatinya daripada barang kekayaan dan kebesaran./

²⁰ Tertulis كَيْفِيَّتْ

Syahdan, janganlah orang kaya/ jangan memberikan dirinya sebab
kekayaannya dan orang/ miskin jangan masyghul sebab
kepapaannya kerana//

Allah Taala melakukan takdirnya serta membahagikan/ pada tiap- 103
tiap orang dengan sekadar baginya dengan/ timbangan yang terlebih
adil daripada sangkanya orang/ sara-sara itu./

Pasal yang ketiga/

Daripada orang yang dipertawan serta yang diperhamba/

hai manusia jangan kamu bersungut sebab kamu menjadi/ hamba
orang maka hendaklah kamu sabra akan takdir Allah/ yang sudah
menentukan perihal awalmu. Maka hal/ keadaan orang yang
berhamba itu juga empunya faedah/ serta menjauhkan kamu
daripada percintaan dan//

kesusahan dunia./ Maka orang yang berhamba dengan setianya itu 104
mendapat/ hormat maka kebaktiannya yang besar itu menjadi
daripada/ ia menjenjang titah perintah tuannya. Maka sabarlah
dengan/ panjang hatimu barang keteguran tuanmu dan jikalau/ ia
membantu katamu janganlah disesal olehmu./ Maka perimu yang
sabar itu tiada akan dilupakan. Maka dengan/ sebaik-baik hendaklah
kamu menjagakan hal keuntungan/ tuanmu serta memelihara
dengan asihmu barang/ pekerjaannya dan dibalaskan olehmu
kepercayaannya/ yang sudah ditaruhnya padamu.//

Maka waktumu dan pekerjaanmu itu empunya tuanmu./ Maka 105
janganlah itu ditahani olehmu kerana ia/ mengupahkan dirimu

supaya kamu meloloskan itu/ padanya./ Hai manusia yang diperhamba, hendaklah kamu melakukan/ hambamu dengan adil jikalau diharap olehmu akan/ setianya. Maka dengan seyogyanya hendaklah kamu memerintahkan/ dia jikalau kamu mau harap akan kebaktiannya./ Maka pada seorang hamba ada juga empunya jiwa. Maka/ peri yang sesat dan tegar yang memberi takut padanya/ tiada dapat menimbulkan mahabbahnya.//

Maka siksamu hendaklah dilambatkan oleh peri/ yang baik serta 106 kuasamu hendaklah dipersatukan/ dengan peri yang natiq. Demikianlah barang pengajaranmu/ akan dimasukkan pada hatinya serta ia akan/ disukai sebab menaruh barang yang wajib/ atasnya./ Maka ia akan menurut perintahmu dengan setianya sebab/ sukar hatinya seraya ia akan menjenjang titahmu/ sebab mahabbahnya dan jangan sekali-kali lupa/ membalaskan rajinnya dan setianya dengan/ seharusnya//

Pasal yang keempat/

107

Daripada raja-raja dan rakyatnya/

Hai manusia yang dianugerahi Allah, yang diperpangkatkan/ tinggi oleh sesama manusia serta dijadikan/ akan memerikan barang lakunya. Maka hendaklah kamu/ memandang pada akhir serta pada kemuliaan barang/ yang dipertaruhkan padamu yang terlebih daripada kebilangan/ dan kesabaran pangkatmu itu./ Maka kamu diperhiasi dengan opu serta/ kamu bertakhta kerajaan yang

bertitahkan Ratna Mutu Manikam dan kepalamu dipermakotai
dengan//

Taj Al-Salatin dan jukan kerajaan/ pada tanganmu. Akan tetapi itu 108
bukan kerana dirimu/ yang kamu telah sudah menerima tanda alamat
yang kehormatan/ itu dan bukan akan memakai itu pada penggunaan/
dirimu, akan tetapi pada kebajikan kerajaanmu,/ apabila isi negeri
berselamatan maka nama rajanya/ termasyhurlah pada sekalian alam.
Maka barang kuasa/ raja itu di dalam hati rakyatnya,/ maka raja
besar menjadi tinggi hatinya sebab kemuliaan derajatnya/ seraya ia
mengira-ngirakan maksud yang pantang serta mencahari/ percakapan
yang sekadar kuasanya.//

Maka raja itu menghimpunkan segala orang yang pandai/ di dalam 109
daerah kerajaannya serta ia mencarikan dengan/ dia sebab ia
meloloskan padanya mengatakan/ pikirannya seraya ia menengar
peringatan masing-masingnya./ Adapun ia mengajak dirinya akan/
menenal rakyatnya serta ia menimbulkan kepandaian/ dan pada
barang sesuatu pekerjaan ia memilih/ mereka itu dengan sekadar
barang jasanya/ kemudian adipati-adipatinya dengan adil pada
perintahnya/ dan menteri-menterinya ada budiman. Maka orang yang
kekasihnya/ itu tiada menyesatkan dia//

tambahan pula ia memelihara ilmu hikmat sehingga/ itu ramai 110
sekali serta segala pengetahuan/ disempurnakannya sebab
dipeliharakannya./ Arkian raja itu ridho/ akan orang pandai dan rajin
serta ia/ menggembirakan hatinya dengan ghirat dada kemuliaan/
commit to user

kerajaannya bertambah-tambah oleh bekas perbuatan tangannya./
Istimewa pula raja itu menganugerahkan orang yang/ berniaga
dengan rajinnya dan orang yang rajin/ mengusahakan tanahnya
dengan memperbaiki dia seraya/ raja itu mengaruniai orang pandai yang
menerbitkan//

ilmu baharu dan menghasilkan bekas tangannya/ yang terlalu amat 111

kepandaian. Maka orang itu di-/ -balaskan rajanya itu dengan
sepenuh-penuh karunianya./ Maka raja itu membuat nubuat baharu
seraya ia/ memperbaiki kapal yang tua dan ia suruh menggali/ parit
supaya mudah-mudahan orang berniaga/ ke hulu dan ia suruh
mendalamkan muara supaya/ angkutan laut dapat berlabuh dengan
sentosa./ Maka oleh sebab peraturan itu bertambah-tambah
kejayaan/ esa negerinya dan kuasa kerajaannya itu/ ditetapkannya.//

Maka segala peraturannya menyatakan adilnya dan budimannya./ 112

Maka rakyatnya menghimpunkan hasil perusahannya/ dengan
perdamaian. Maka mereka itu mendapat selamat/ sebab menjenjang
titah perintah rajanya itu./ Adapun ia menghukumkan dengan usul
kebajikan akan/ tetapi tatkala ia menyaksikan orang maka ia sangat/
sesat dengan tiada bedanya./ Maka telinganya senantiasa terbuka
akan menengar akan/ rakyat yang mengadukan halnya serta ia
memberhentikan/ tangan orang mensesatkan dia dan ia melupakan/
rakyatnya daripada yang dolim.//

Maka rakyatnya mengaku dia ayahnya serta menghormati/ dan 113

mengasih dia dan memandang raja itu seperti/ perlindungan segala

harta bendanya./ Maka pengasihannya rakyatnya menerbitkan dalam
hatinya mahabbah/ pada sejahtera yang ngam yaitu dipercintakan
olehnya./ Syahdan rakyatnya tiada bersungut/ di dalam hatinya dan
tiadalah orang bermufakat/ dengan sumpah akan membinasakan
kerajaannya./ Maka rakyatnya akan bersetiawan dan sedia akan/
melindungi sebagai tombak tembaga maka bala tentara berlari-
larian//

di hadapannya bagai duli yang diterbangkan angin./ Maka 114
kesentosaan dan perdamaian memenuhi rumah/ rakyatnya. Maka
takhta kerajaannya ditingkatkan oleh hormat/ dan ketetapan pada
selama-lamanya./

Bahagian yang keenam/

Daripada barang yang harus di dalam perhimpunan/ orang/

Pasal yang pertama/

Daripada kecenderungan hati/

Jikalau kamu timbang-menimbang barang hajatmu, jikalau//

kamu mengingat barang kesalahanmu maka hendaklah/ kamu 115

mengaku kebaikan tuhanmu yang telah sudah/ menganugerahi kamu

dengan peri yang natiq serta/ mengaruniai kamu dengan perbahasan

dan mendu-/ -duki kamu di dalam perhimpunan orang akan

menerima/ serta akan berbuat khidmat itu yang meringankan/ barang

keberatan dunia./ Maka rezekimu dan pakaianmu dan kesenangan

rumahmu/ dan kesentosaanmu dan penghiburanmu serta/ barang

kegemaranmu itu sekalian kamu manerima oleh/ pertolongan orang

commit to user

yang lain. Maka itupun tiada dapat//
diperoleh melainkan oleh perhubungan orang/ banyak./ Maka sebab 116
itulah harus atasmu berjenaka-jenakakan/ kerana kamu berhajat
cenderung hati orang/ banyak/ sebagai bunga muara semerbak
baunya yang ia/ beroleh daripada tabiatnya. Demikian juga orang
yang/ cenderung hatinya mengeluarkan perbuatan yang baik/
adanya./ Maka ia merasa kesenangan daripada satu hatinya serta/ ia
merasa juga keuntungan dan sejahtera//
daripada sesamanya manusia. Maka ia tiada membuka/ telinganya 117
pada fatanah dan ia jadi masyhgul/ hatinya kerana celaka manusia./
Adapun ia beringin akan berbuat/ kebak{t}ian²¹ serta mencari
ketikanya yang baik itu./ Maka oleh sebab ia menghiburkan orang
niscaya/ ia menghiburkan dirinya./ Syahdan hatinya yang tinggi/
hatinya dengan niatnya yang baik itu meliputi/ keuntungan segala
manusia serta ia mengusahakan/ dirinya dengan barang sekuasanya
akan menyelamatkan dia//
dia kerana itulah akan jadi masyhgul pada hatinya/ yang tiada kamu 118
dapat menghempaskan pula./ Maka di dalam kelakuanmu dengan
manusia hendaklah engkau/ menunjukkan kelurusan serta adil
hatimu/ serta berbuatlah padanya barang apa yang kamu hendak/
diperbuat olehnya./ Adapun hendaklah kamu teguh atas barang/
janjimu dan jangan menipu orang yang mengharap/ padamu. Maka
hendaklah kamu mengingat bahwa orang khianat/ terlebih jahat pada

²¹ Tertulis كبتين

mata Tuhan yang Maha Tinggi daripada/ orang yang jadi
penyamun.//

Kemudian jangan menyukarkan/ orang miskin dan jangan kamu 119
menahani upahan/ orang yang mengerjakan pekerjaan./ Apabila
kamu menjual dengan laba maka hendaklah/ kamu menengar suara
hatimu serta hendaklah kamu disukai/ oleh laba yang sederhana
dan janganlah kamu/ mencari keuntunganmu dengan kebalan
orang pembeli/ itu./ Arkian maka hendaklah kamu barang/ hutangmu
dengan sebetulnya kerana orang itu/ yang sudah meminjam padamu
telah sudah percaya//

barang perkataanmu. Maka jikalau kamu menipu dia seniscaya/ 120
namamu akan keji serta dolim adanya./ Syahdan, hai manusia
hendaklah/ menj(idik)²² hatimu dan dikenangkan olehmu/ akan
setahu hatimu dan jikalau kamu merasai/ dirimu bersalahan dengan
syaratnya maka hendaklah/ kamu masyghul dan malu akan dirimu
serta memperbaiki/ pula barang kesalahanmu dengan sekuasa hatimu./

Pasal yang ketiga/

Daripada pengasih/

Maka daulatlah manusia yang bertambah-tambah kemurahan//
hatinya serta buah-buahannya itu menjadikan mahabbah/ yang 121
kebajikan./ Maka sebagai mata air yang tiada berkesudahan
demikianlah/ hatimu dilumpuhkan kebajikanmu atas segala
manusia./ Pada senantiasa juga/ sebermula ia menolong orang/

²² Tertulis منجيق

miskin yang bersalahan seraya ia menyukakan/ dirinya dengan bertambah-tambah sejahtera segala manusia/ sekalian./ Adapun ia tiada menghukumkan sesamanya/ manusia serta tiada percaya penjabaran//

orang berdengi dan orang jahat seraya/ ia tiada berulang-ulang 122 fitnahnya./ Kemudian ia mengampuni kesalahan orang/ serta tiada terkenangkan akan dia seraya ia tiada/ menaruh dendam atau kejahatan di dalam hatinya./ Istimewa pula barang yang jahat tiada dibalaskannya/ dengan dia serta ia tiada dibenci akan seterusnya./ Akan tetapi barang mudaratnya dibalaskannya dengan/ pengajaran yang ditimbulkan oleh ikhlas/ tambahan pula barang kesusahan dan kesukaran/ orang menerbitkan rahmannya. Maka ia coba meringankan//

keberatan kesusahannya itu serta akibat yang baik/ menyukakan 123 hatinya dan membalaskan pencobaannya./ Arkian ia memadamkan orang yang murka/ serta menyelesaikan perbantahan orang yang di- / -jadikan marahnya serta ia menegurkan barang/ celaka yang boleh terbit daripada perceraan orang/ yang pedas hatinya./ Syahdan ia meramaikan perdamaian yang/ cenderung hati orang tangganya sehingga namanya/ tiada disebutkan orang melainkan dengan puji/ pujian dan berkata juga.//

Pasal yang keempat/

124

Daripada syukur/

Sebagai cabang pohon menurunkan pula pada akarnya/ air itu yang

commit to user

diterbitkannya dan sebagai sungai yang/ surut airnya ke laut yang membawa air pasang padanya./ Demikianlah hati orang yang syukur itu disukakan/ sebab membalaskan kebajikan itu yang sudah diperolehnya./ Maka ia mengaku barang keharusannya dengan suka/ hatinya seraya ia memandang dengan pengasih dan hormat akan orang itu yang memberi kebajikan padanya./ Maka apabila ia tiada kuasa membalaskan itu//

seniscaya ia terkenangkan itu di dalam hatinya/ dan pada tiap-tiap 125 hari ia mengingatkan itu./ Adapun tangan orang dermawan itu sebagai/ awan mengundang hujan serta mencurinya/ di atas bumi, di atas buah-buah, di atas/ tanaman-tanaman, dan di atas bunga-bunga. Akan tetapi/ hati orang yang tiada tahu menerima kasih/ itu sebagai tanah pasir yang mengisap air hujan,/ yang diturunkan awan itu/ kemudian jangan kamu berdengki/ sebab keuntungan orang yang membuat kebajikan padamu//

dan jangan kamu membunikan kebajikannya kerana/ jikalau 126 sekalipun hati orang disukakan oleh/ membuat kebajikan terlebih daripada menerima anugerah dan/ jikalau sekalipun suatu tanda kemarahan memberi/ heran maka kerendahan dan syukur itu juga/ menyukakan hati serta diperkenankan Allah dan/ segala manusia./ Akan tetapi jangan kamu menerima anugerah daripada tangan/ orang ingkar dan jangan kamu dikaruniakan orang tamah/ kerana takabur orang jumawa akan beri malu padamu dan/ tamah orang kikir tiada akan dipuaskan.//

Pasal yang kelima/

127

Daripada kelurusan hati/

Hai manusia yang dhohir, takkan oleh kepermaian kebenaran/ serta dihoat oleh keelokan yang kesucian/ rupanya. Hendaklah kamu bersumpah akan menurut/ dia dengan setiawan yang tiada berkeputusan dan/ jangan meninggal dia supaya ketetapan kebaktianmu/ akan memasyhurkan namamu./ Maka bahasa orang yang benar itu pun terbit daripada/ pohon hatinya dan perkataannya tiada diadakan oleh/ peri yang culas dan yang pura-pura adanya.//

Maka ia menjadi malu sebab perkataan yang bohong. Akan tetapi/ 128 sementara ia mengucap kata dengan sebenar-benarnya/ maka ia terlalu salah rupanya./ Adapun ialah manusia yang memelihara/ kemuliaan peri pekertinya, akan tetapi ia sangat/ benci akan muslihat orang yang pura-pura./ Maka senantiasa ia bermufakat dengan sendirinya/ serta tiada malu rupanya kerana ialah berani akan mengatakan/ barang yang benar tetapi ia takut kata membohong./ Adapun ia tertinggi daripada kehinaan orang/ yang culas serta perkataan mulutnya itulah pikiran//

hatinya./ Kemudian ia tiada berkata-kata/ melainkan dengan budinya 129 dan bijaksananya serta/ ia timbang menimbang barang yang adil dan mengatakan itu/ dengan sopannya./ Syahdan ia memicarakan dengan sahabatnya/ seraya menghardik dengan beraninya dan segala barang yang/ dijanjinya itu pun diturutnya dengan sebenar-benarnya./ Akan tetapi hati orang culas ada tersembunyi/ di dalam dadanya. Maka ia

melengkapi perkataannya dengan/ rupa kebenaran sedang ia bernista sahaja akan//

menipu orang./ Akan tetapi ia menertawa serta menyanyi tatkala ia/ 130

tersesat hatinya seraya ia menangis. Sedang/ ia menyukakan dirinya dan perkataannya ada dengan/ diurutinya./ Adapun ia bekerja dengan lupa seperti/ tikus mandak dan ia sangka dirinya dengan/ Sentosa. Akan tetapi siang hari pun terbit/ serta dilihat oleh segala manusia, sedang/ ia malu rupanya./ Kemudian pada senantiasanya//

juga ia hidup dengan kepaksaan yang tiada berhingga/ serta lidahnya 131

dan hatinya berlawan-lawanan pada/ selama-lamanya./ Arkian ia suka juga dihormat/ sebagai orang yang betul, sedang ia culas hatinya/ dan pura-pura kelakuannya./ Syahdan orang yang ahmak itu/ bersilih-silih membunikan dirinya, tiada boleh jadi sebagaimana/ ia rupakan dirinya. Maka anak orang budiman/ akan menertawakan dengan muslihatnya dan/ apabila kelakuannya sudah akan nyata maka ia akan//

dihinakan serta dihukumkan akan beroleh nama yang keji/ pada 132

selama-lamanya./

Bahagian yang ketujuh/

Daripada perihal ibadah/

bahwa Allah Taala ada Esa serta khalik serta *al-halim*/ yang melahirkan dia seraya ialah Tuhan yang memerintahkan/ bumi lagi *qadar* serta kekal dan tiada dapat dikira-kira akan/ dzatnya/ bahwa matahari itu bukan Allah. Jikalau/ *sekalipun*/ ada teladan yang Maha

Mulia daripadanya kerana ia menerangkan/ sekalian alam dengan
sinarnya yang gemerlapan dan//
kepanasannya menghidupkan sekalian hasil bumi./ Maka hendaklah 133
engkau heran akan dirimu sebab ia/ perbuatan Allah, tetapi jangan
engkau menyembah padanya./ Bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi
itulah harus/ sahaja menerima ibadah dan tahlil dan syukur/ kami./
Maka ialah yang sudah meluaskan langit oleh kudratnya/ serta
dengan permananya ia sudah menetapkan peredaran bintang
sekalian./ Maka ialah yang sudah meneroboskan maha besar laut
serta/ bepermana kepada angin. Diamlah./ maka ialah yang
mengguncang bumi sehingga gemetar isinya. Maka//
serta mentahlilkan dia maka padang dan/ sungai menyebutkan 134
tahlilnya./ Akan tetapi hai manusia, kamu dibedakannya/ dengan
anugerah dan termulia serta ia meninggikan/ kamu terlebih daripada
segala makhluk sekalian./ Maka ia sudah mengaruniakan peri yang
natiq padamu/ akan memerintahkan pemerintahanmu. Maka ia
sudah/ melengkapi kamu dengan penguasa perubahan/ akan
menyempurnakan dirimu di dalam perhimpunan manusia./ Maka ia
memuliakan kamu oleh penguasa ingatanmu/ akan memandang
kesempurnaannya yang tiada keturunan//
serta akan menyembah dia./ Maka di dalam syarat itu yang 135
diberikannya padamu akan menjadi/ peraturan kelakuanmu. Maka
kemarahannya sudah menjadikan/ barang yang harus atasmu itu
bermufakat dengan/ tabiatmu supaya kamu beroleh daulat dengan/

menurut barang titahnya./ Hai manusia, mengucap syukur akan kemarahannya dan/ ingatlah perbuatannya yang ajaib dan mahabbah itu/ supaya hatimu jangan merasa melainkan syukur/ dan makrifat serta perbahasan bibirmu/ jangan menyebutkan melainkan tahlil dan//

ibadah supaya segala perbuatanmu, sementara kamu/ hidup itu 136 menyatakan mahabbahmu pada titahnya./ Maka perinya Allah Taala itu dengan hakikat dan/ adilnya serta ia akan menghukumkan segala manusia/ dengan seharusnya dan sebenar-benarnya./ Adapun sebab ia sudah memberi syariatnya/ dengan kemurahannya. Maka tiadakah ia menyaksikan/ orang jahat yang bersalahan dengan dia?/ Maka memeliharakan olehmu bahwa kudrat Tuhan menjadi kurang/ sebab berlambat-lambatan siksamu dan jangan membujukkan//

dirimu dengan pengharapan yang sia-sia, seolah-olah ia/ tiada 137 melihat barang perbuatanmu kerana ia melihat/ sehingga barang rahasia yang di dalam hatimu/ serta terkenangkan padanya pada selama-lamanya./ Maka ia tiada menilik orang serta ia tiada/ mengindahkan pangkat yang kebilangan. Maka sultan/ dan abdi serta orang kaya dan miskin/ dan orang budiman dan orang bebal tatkala/ nyawanya akan dilepaskan daripada tubuhnya maka mereka itu/ sekalian akan dihukumkan dengan semalam hukumnya/ sebagaimana perbuatannya itu. Maka tatkala itu orang//

jahat akan gemetar tubuhnya akan tetapi hati/ orang adil akan 138 menyukakan dirinya sebab hukum/ Allah Taala./ Arkian hendaklah

kamu/ menyembah Tuhan pada tiap-tiap hari yang kamu/ hidup dan berjalanlah dengan tetap hatimu/ pada jalan itu yang telah ditakdirkannya. Maka peri/ yang sederhana hendaklah menjalankan kamu di dalam/ daerah yang daif dan peri yang adil hendaklah/ memerintahkan tanganmu dan peri yang dermawan//

hendaklah melambatkan hatimu dan peri syukur/ hendaklah 139 memenuhi hatimu dengan ibadah. Maka sekalian/ barang itu akan memberi daulat padamu di dalam dunia seraya/ menghantarkan kamu pada pihak khalis yaitu perdosa/ Allah Taala bahwa inilah syariat kehidupan/ manusia dengan sebenar-benarnya./

Bahagian yang kedelapan/

Daripada peri manusia yang ngam/

Pasal yang pertama/

Daripada lembaga dan keadaan manusia//

Hai manusia yang daif serta bebal dengan/ rendahmu yang patut ya 140 anak Adam. Hendakkah kamu/ mengingatkan ingatanmu pada hikmat Allah yang tiada ber-/ -hingga dan hendakkah kamu menyatakan kudratnya pada/ matamu. Maka haruslah kamu memandang lembagamu kerana/ ialah hebat serta heran rupanya./ Maka pujilah akan Tuhanmu dengan takutmu serta/ menyukakanlah dirimu dengan takzim pada hadiratnya./ Betapakah kamu antara segala makhluk ada berdiri/ betul jikalau itu tiada akan memandang perbuatannya./ Maka tiada apatah tiada kamu memandang dia dengan//

Tuhannya?/ Maka itulah sebabnya yang sahaja kamu terkenangkan 141
akan/ dirimu serta pohon perasaanmu itu/ kerana dagang itupun tiada
berkuasa akan berpikir/ serta tulangmu tiada dapat membicarakan.
Maka siang/ pun tiada mengetahui akan ulat itu yang akan/ memakan
dia serta seekor lembu tiada melihat/ bahwa orang menimba dia
akan dibantai olehnya./ Maka di dalam wujudmu ada barang suatu
yang sekali/ berbeda dengan barang sesuatu yang dilihat/ olehmu
serta di dalam keadaanmu ada suatu usul//
yang menggerakkan tubuhmu yaitu suatu/ usul yang terlebih tinggi 142
daripada barang pancaindramu./ Akan tetapi tetap ada itu,/ maka
batang tubuhmu tinggal dengan selangkangnya juga./ Tatkala usul
itu tiada lagi menyawakan dia sebab itulah/ maka usul itu bukan
sebahagian daripadanya. Maka/ dengan sedemikian usul itu ada *rab*/
serta diikhtiarkan padanya akan mengerjakan/ barang kehendaknya.
Maka tegal itu tadapat tiada memberi jawab daripada segala
perbuatannya./ Adakah binatang mengetahui akan penggunaan
makanannya?//

Sedang giginya memotong rumput serta memakan/ dia./ Maka Allah 143
Taala menjadikan kamu sebagai mereka itu,/ istimewa pula kamu
dijadikannya kemudian daripadanya./ Akan tetapi ia memberi
padamu pemerintahan atasnya/ serta dengan ruhny ia mengeluarkan
ilmu/ pengetahuan padamu./ Maka sebab itulah hendaklah kamu
mengaku hemat/ keadaanmu yang tinggi itu khalikah peri yang
persuatuakan peri *al-hayat*/ dengan tanah. Maka hendaklah kamu

mengaku dirimu/ sebahagian daripada Allah serta dikenankan
olehmu//

akan qadarmu dan jangan mencelakan dirimu/ dengan merendahkan 144
kamu pada perbuatan/ yang jahat serta keji adanya./

Pasal yang kedua/

Daripada sifat pancaindra/

Janganlah kamu memberikan dirimu atas batang tubuhmu/ sebab itu
diperbuat dahulu. Jangan memberikan/ dirimu atas otakmu sebab
nyawamu para tempat derita./ Bukankah tuan rumah itu terlebih
mulia daripada/ tambaknya?/ Maka tadapat tiada tanah itu
ditinggalkan terdahulu//
daripada penabur biji-bijian padanya serta tukang/ bejana tadapat 145
tiada membuat dapurnya terdahulu/ daripada ia dapat membuat
bejana./ Maka sebagai ruh Allah bepermanalah kepada air tubir
ombak-ombakmu/ akan mengalun sehingga di sini dan jangan/ pada
tempat yang lain serta ia akan berhenti di situ/ dan gelembungnya
tiada akan melampau perhinggaan ini./ Maka demikianlah hai
manusia, hendaklah nyawamu memerintahkan/ tubuhmu serta
perhinggaan persalahannya./ Maka nyawamu itulah termulia
daripada tubuhmu, maka jangan/ meloloskan pada tubuhmu
melawan nyawamu.//

Maka tubuhmu itulah seperti bulat bumi serta/ kaki-kakimu itulah 146
tiang yang menjenjang dia atas/ perasaannya./ Maka seperti
samudera menjadikan keadaan perigi/ yang mengalurkan airnya

yang menjalani sungai-sungai serta/ memulangkan padanya. Begitu juga ruh kehidupanmu/ itupun terbit daripada hatimu serta masuk/ pula padanya. Apabila sudah ia meneruskan/ seluruh tubuhmu maka keduanya itu menjalani senantiasa/ juga suatu perjalanan. maka Allah yang Esa sudah/ menentukan itu padanya.//

Maka hidungmu bukankah ia kebaah mencium bau-bauan/ yang 147 harum itu? Maka langit mulutmu bukankah ia tempat/ merasa barang hidangan yang sedap pada rasa? Maka/ di dalam hal itu diajar olehmu bahwa jikalau buah-buahan/ itu dicium terlalu lama menjadi kerusakan serta/ barang hidangan yang sedap menghilangkan peri/ lapar itu yang telah sudah lezatkannya./ Adapun mata-matamu bukankah ia mengawal/ yang menjagai kamu? Akan tetapi berapa-berapa kali ia tiada/ dapat dibedakan barang yang di situ./ Maka hendaklah kamu memerintahkan nyawamu di dalam perhinggaan//

yang sederhana. Maka hendaklah hatimu mengingatkan barang/ yang 148 berguna dengan sesungguhnya seniscaya segala/ pancaindra akan menjadi hamba yang menyatakan kebenaran./ Maka tanganmu bukankah ia suatu hikmat pada antara/ sekalian alam? Mengapatah ia diberikan padamu jika/ tiada akan meringankan kesukaran saudaramu./ Mengingat kamu sahaja yang tahu malu pada antara/ segala makhluk yang hidup. Jawab olehmu supaya/ sekalian orang dapat melihat peri malu pada mukamu/ serta sebab itulah janganlah kamu berbuat barang suatu/ yang memberi malu padamu.//

Mengapatah peri takut dan peri kekejutan itu/ menghilangkan 149

kemuliaan dan keelokan rupamu?/ Hai manusia, engkau sahaja yang dapat berkata-kata,/ maka tercenganglah olehmu akan anugerah yang kepujian ini/ dan mengucaplah syukur pada Tuhan yang telah/ mengaruniai itu padamu akan mengajarkan anak-anakmu/ membuat ibadah padanya./

Pasal yang ketiga/

Daripada nyawa dan asalnya serta sifatnya/

Hai manusia, maka berkata yang meliputi tubuhmu/ itulah sehat serta kuasa serta peri yang berpatutan//
daripada rambut yang di atas kepalamu serta bintang/ di langit tiada 150
dapat samai dengan bilangannya./ Maka jangan dikira sebab ia orang Arab bahwa/ suatu nyawa telah sudah dibahagikan pada antara segala/ manusia dan jangan kamu percaya dengan orang/ Mesir bahwa tiap-tiap manusia ada beberapa nyawa padanya./ Maka diketahui olehmu bahwa seperti hatimu ada satu/ padanya, maka begitu juga nyawamu satu sahaja/ adanya./ Bukankah matahari mengeraskan tanah? Bukankah ia/ melambatkan lilin? Maka seperti matahari mengadakan//

dua pekerjaan ini yang berlain-lainan perinya. Maka demikian/ juga 151
nyawa manusia boleh berniat barang-barang yang berlainan/ perinya./ Maka sebagai bulan tiada berubah keadaannya jikalau sekalipun/ dituding-tudingkannya oleh kegelapan maka demikian/ juga nyawa suci juga di dalam tubuh orang yang/ ahmak./ Maka nyawa adalah kekal dan tiada keubahan serta/ selama-lamanya sama

rupa dengan dirinya. Maka oleh/ sehat tubuh berkelihatanlah
kemuliaannya suruh mengusahkan/ menerbitkan sifatnya. Maka
jikalau sekalipun ia akan//

hidup kemudian daripada kamu. Maka jangan disangka/ olehmu 152
bahwa itulah dijadikan terdahulu daripadamu/ kerana pada sesaat
juga jadikan pada tubuhmu./ Maka jangan diharap olehmu bahwa
kematian itu dapat/ memelihara kamu daripada keperkasaan.
Maka jangan/ disangka olehmu bahwa kerusakan hatimu dapat/
membunikan kamu daripada keperkasaan hakim yang maha/ tinggi
kerana Tuhan yang menjadikan kamu daripada/ ketiadaan yang tiada
dikenal olehmu. Maka ia juga/ dapat memindahkan kamu di dalam
kelakuan itu yang/ tiada dikenal olehmu.//

Maka ayam jantan tahukah ia jam tengah malam, bukankah/ ia 153
menghantarkan suaranya akan menyatakan fajar. Maka/ anjing
bukankah ia tahu bekas tuannya dan/ bukankah kambing yang
berluka berjalan ia ke rumput/ itu yang dapat diobati dia. Akan tetapi
apabila/ mati binatang itu maka jiwanya pulang ke tanah serta/
nyawamu sahaja. Hai manusia akan hidup diselama-lamanya/ maka
janganlah kamu benci pancaindranya daripada ia lebih/ cepat
daripadamu. Maka hendaklah kamu mengajar bahwa/ mempunyai
barang yang baik itu bukan memberi selamat/ tetapi di dalam
pengetahuan akan beroleh faedah daripadanya.//

Jikalau sekalipun kamu mempunyai telinga menjangan,/ jikalau 154
sekalipun penciummu sebagai pencium anjing/ dan perasaanmu

sekalian halus daripada penyu./ Apatah gunanya itu padamu?
Bukankah itu fana dengan/ perinya laksana tubuh yang mempunyai
dia./ Adakah sesuatu binatang yang dianugerahi dengan
perbahasan?/ Adakah suatu yang dapat berkata padamu apa sebab ia/
kerja bagian dan tiada begitu. Maka dapatkah engkau/ bersangka
terlalu tinggi daripada nyawamu itu? Dapatkah/ orang
menyampaikan pujinya? Hai manusia, nyawamu itulah/ teladan tuan
yang menganugerahkan dia padamu.//
Maka selama-lamanya hendaklah engkau mengingatkan 155
kemuliaannya/ dan janganlah kamu lupakan kadar harganya yang
tinggi/ itu yang dipertaruhkan padamu./ Janganlah kamu takut
menghilangkan nyawamu di dalam huru- / -hara perhimpunan orang
banyak. Janganlah kamu/ sangka bahwa engkau dapat mengetuk dia
di dalam/ bilikmu kerana usaha itulah perinya dan tiadanya/ dapat
ditahankan daripada itu./ Maka selama-lamanya ia bergerak dan
maksudnya itu/ adam dan gembiranya tiada dapat dipadamkan.
Maka/ barang yang dipernistakannya jikalau sekalipun pada
penghabisan//

dunia maka ia juga akan dapat menyampaikan itu./ Maka sekalipun 156
di dalam peredaran bintang maka mata/ nyawamu akan mendaharkan
dia./ Maka ia suka perkasa memeriksa dengan seksamanya./ Maka
sebagai orang menuju tanah pasir akan mendapati./ Maka nyawamu
menuntut ilmu dengan gairah yang tiada berkesudahan./ Maka
berilah kalung padanya kerana ia terlalu berani/ serta

memerintahkannya dia sebab ingkarnya dan/ diberilah syukur padanya sebab terlalu sangat hewannya./ Akan tetapi jiwamu terlebih halus daripada air dan/ terlebih lembut daripada lilin serta terlebih ketekunan//

daripada angin, sebab itulah ia didapat/ diperintahkan juga./ Maka 157 orang yang kurang budinya seniscaya adanya menjadi/ padanya seperti sebilah pedang di tangan orang yang/ sangat murka./ Maka maksudnya itulah mencari kebenaran serta/ daya upayanya akan mendapat dia itulah peri/ yang natiq dan -----²³. Akan tetapi daya/ upaya itu bukankah ia tiada tentu dan kesesatan?/ Bukankah akan dapat ia menyampaikan maksudmu?/ Maka pikiran orang banyak itu sekali-kali tiada tanda kebenaran// kerana kebanyakan manusia itu dipersesakan di dalam/ bebalnya./ 158 Maka pengetahuan dirimu dan pengenalan Tuhanmu yang menja-/- dikan kamu dan pengenalan ibadahnya yang harus/ kamu membuat padanya. Bukankah itu ternyata pada matamu?/ Maka apatah gunanya juga bertambah-tambah pengetahuanmu itu?/

Pasal yang keempat/

Peri menyatakan ketetapan serta penggunaan/ kehidupan

manusia/

Bahwa seperti fajar itu menerbangkan burung dan seperti//

bayang-bayang malam itu mengeluarkan pengikut dan seperti madu/ 159

dicahari nyawan atau seperti semburan pada ulang-ulang. Maka/

²³ Tertulis تجر حيت

begitu juga adalah kehidupan bagi hati manusia./ Maka kehidupan itu beberapa mulai itu tiada dapat/ membuatkan dan beberapa gelap itu tiada memberi kesal/ serta beberapa kesukaannya itu tiada mengenyangkan dan beberapa/ kerusakannya itu tiada lenyap. Akan tetapi sifat/ dapat qadarnya itu yang benar./ Maka hendaklah kamu mengindahkan kehidupan seperti/ patut diindahkannya supaya kamu berdekatan dengan hikmat./ Maka jangan kamu sangka dengan orang bebal yang tiadalah//

barang yang terlebih harganya dan jangan kamu percaya/ dengan 160 orang yang pura-pura budinya yang kamu mesti/ menghinakan kehidupan itu. Jangan kamu mengasihi/ kehidupan itu kerana sendirinya akan tetapi/ kerana barang kebajikan yang engkau dapat di dalamnya membuat/ pada orang yang lain./ Maka dengan emas pun tiada dapat memberi kehidupan/ serta dengan segala permata sekalian tiada dapat/ mengembalikan waktu itu yang sudah hilang padamu. Maka/ kerana itu hendaklah kamu membelanjakan segala waktu pada/ mengusahakan kebaktian.//

Maka jangan kamu mengatakan bahwa terlebih baik padamu jikalau/ 161 kamu sekalipun tiada diperanakkan. Maka sedang tiada da-/ -pat tiada telah kamu diperanakkan. Janganlah kamu mengatakan/ bahwa kehidupan yang pendek terlebih baik padamu./ Adapun janganlah kamu berani mengatakan/ pada khalikmu apatah salahnya jikalau aku sekalipun/ tiada dijadikan ya manusia barang yang kebajikan itu/ pun di dalam tanganmu dan jikalau pertanyaanmu itu benar/ maka ia

menghukumkan kamu./ Adakah ikan yang mau menelan umpan
jikalau ia tahulah/ akan pancing yang di dalamnya itu? Maka adakah
singa yang mau//

masuk di dalam jaring jikalau ia tahulah akan jaring/ itu telah 162
dibentangkan akan menangkap dia? Maka demikianlah/ jikalau
nyawa dengan tubuh sama binasa. adakah manusia/ yang mau hidup?
Adakah Allah Taala yang rahman sudah/ menjadikan maka
hendaklah kamu berkias daripada/ ini. Bahwa kamu akan hidup pada
selama-lamanya./ Maka janganlah kamu mencoba yang sia-sia akan
melupakan/ dirimu daripada hal keadaanmu. Maka Tuhan yang
Maha Sempurna/ telah menaruh kamu di dalam hal itu. Maka
hendaklah kamu/ berkenankan akan dia/ jikalau sekalipun jalan yang
dijalani kamu ada lekak-//

lekuk maka semua itu tiada sukar juga./ Maka pada tempat itu yang 163
sekali-kali tiada jahat rupanya/ hendaklah kamu segala barang
bahaya yang besar-besar itu./ Jikalau kamu tidur di atas tikar maka
nyadarlah tidurmu./ Akan tetapi jika tempat peraduanmu tertutup
dengan bunga/ muara hendaklah kamu takkan kena durinya./ Maka
kematian yang baik itu terlebih baik daripada kehidupan/ yang jahat.
Maka hendaklah kamu mencoba hidup selama/ yang patut dan bukan
selama yang kamu peroleh. Maka makan/ lebih berguna
kehidupanmu pada orang lain daripada kematianmu,/ makan harus
atasmu akan memelihara kehidupan itu.//

Maka jangan kamu mengadu[h]²⁴ dengan orang bebal kerana/ 164
kehidupanmu pendek adanya. Maka diingat olehmu/ bahwa pada
akhir zamanmu segala kesukaranmu berhentikan/ juga./ Maka
ambillah daripada kehidupanmu sebahagian itu yang sekurang-
kurang/ berguna. Maka apatah tinggal padamu? Maka hitunglah
masa/ kemuliaanmu dan masa keturunanmu dan masa tidurmu/ dan
saat-saat kemalasanmu dan hari-hari kesakitanmu./ Maka daripada
hambalah itu hendaklah kamu melihat beberapa/ sedekat juga kamu
sudah menghidup selama kehidu-/ -pan yang panjang adanya//
Maka Tuhan yang sudah menganugerahkan kehidupan padamu/ 165
seperti suatu nikmat. Maka ia memindahkan itu juga/ supaya adanya
sebagaimana ada./ Maka kehidupan yang panjang apatah gunanya
padamu? Maukah/ kamu beroleh sempat akan menyerahkan dirimu
lebih lama/ daripada kejahatan kerana akan barang kebaktian tiada
akan/ diperkenankan Tuhan yang sudah menentukan umurmu serta
ia/ tiada suka ridha akan perbuatanmu yang diperbuat olehmu/ di
dalam kehidupan./ Hai anak kesukaran betapa engkau hendak hidup
lebih lama akan ber-/ -napas akan makan dan akan melihat dunia.
Maka itulah sudah sampai//
dibuat olehmu, maka barang yang diulang-ulang bukankah 166
kesusahan dan/ terlampau adanya./ Hendakkah engkau bertambah-
tambah pengetahuanmu dan kebaktianmu ada wahai/ barang apa
apatah yang harus dikenal olehmu itu? Barang sia-/ -patah itu yang

²⁴ Tertulis مغادوه

akan mengajar itu padamu? Maka engkau telah sudah/
membelanjakan waktumu dengan sia-sia, janganlah meratap bahwa
Tuhan/ tiada menganugerahkan umur yang lebih panjang padamu./
janganlah bersungut-sungut sebab kurang pengetahuanmu kerana
ilmu/ itu lenyaplah juga dengan engkau di dalam kuburmu jikalau
engkau ber-/ -buat baik saja di dalam dunia. Maka kemudian
pengetahuanmu akan bertambah-tambah/ juga jangan kamu
bertanyakan kepada burung gagak akan sebab itu//
yang ia beroleh tujuh kali umur tuannya mengingat matamu melihat 167
dan jangan engkau/ bertanyakan pada burung/ bangsa sehingga
seratus turun temurun adapun/ binatang itu tiada dapat disamakan
dengan engkau di dalam kesalahan/ kehidupan. Adakah ia menurut
hawanya? Adakah ia dalim? Adakah/ ia kurang syukur? maka
hendaklah kamu belajar daripadanya/ bahwa kesuci[ki]an²⁵
kehidupan serta ketulusan kelakuan itu/ menjadi jalan yang
menghantarkan pada umur tua yang keselamatan adanya./ Jika
engkau mengenal gunanya kehidupan lebih baik daripada binatang
itu/ maka cukuplah pada yang terpendek adanya./ Maka manusia
yang hendak merantainya sekalian dunia sedang//
tahulah ia yang sesaat sahaja ia boleh berlakukan kuasanya/ yang 168
dalim itu. Betapakah akan kerjanya jikalau ia kekal di dalam dunia./
Hai manusia, umurmu cukuplah padamu tetapi kamu tiada/
mengingatkan dia seperti orang membawa rasa hartanya./ Engkau

²⁵ Tertulis كسچکین

melakukan umurmu dengan lupamu meski umurmu terlebih panjang daripada hajatmu dan kamu juga bersungut-sungut sebab/ hari itu yang menginjak tiada kembali padamu./ Maka diajar olehmu bahwa buka kelimpahan hartamu yang mengayakan kamu/ tetapi pemerintahan rumahmu./ Maka orang budiman senantiasa hidup daripada permulaan waktunya/ tetapi orang bebal selamanya memulai hidup.//

Maka orang yang mengelupakan waktu yang sekarang ini ia/ 169 membuang barang suatu yang ada padanya./ Maka seperti anak panah tiba-tiba meneruskan hati hulubalang/ yang tiada melihat dia. Demikianlah kehidupan akan diambil/ terlebih dahulu daripadanya yang ia merasa dia./ Apatah juga kehidupan yang dicintakan manusia? Apatah/ napas-napas itu yang dikehendaknya? Bukankah itu permainan/ dan suatu penurunan celaka dan suatu rantai kesukaran/ yang tersiar pada segala pihak dunia? Maka kebebalaan berdiri/ pada permulaan serta kesakitan ada dipertengah dan kedukaan/ berjalan kepada kesudahannya.//

Maka seperti suatu ombak memburu ombak yang lain sehingga/ 170 keduanya ditenggelamkan di dalam air pasang yang memburu dia. Demikianlah/ kesukaran kehidupan manusia berganti-ganti jua adanya/ kerana kesukaran yang besar mengganti kesukaran yang kecil dan/ kesukaran yang sekarang ini mengganti kesukaran yang sudah/ lalu. Maka ketakutan kita itulah kesukaran yang bersesat/ pengharapan kita itu khayal juga./ Bahagian yang mana kita hendak

pilih daripada kehidupan./ Adakah waktu kemudahan dapatlah kami mengasih kecabulan/ dan keberanian itu? Hendakkah kami memilih keutuhan, maka/ sesungguhnya kami mengasih kelemahan dan kekurangan.//

Maka orang kata bahwa rambut putih dihormati serta/ kesudahan 171 umur dipermuliakan. Akan tetapi kebaktian boleh juga/ memberi hormat kepada bunga, kemudian maka jikalau bunga itu/ kurang seniscaya jiwamu terlebih akan dikerut daripada/ dahimu. Maka sebab itulah hendaklah kamu sedang lagi/ muda berbuat kebaktian supaya kamu terhormat/ kepada akhir umurmu./

Bahagian yang kesembilan/

**Perkara manusia yang dipandang dengan/ kesalahannya serta
dengan/ akibatnya//**

Bahagian yang pertama/

172

Daripada peri ingkar/

Maka peri yang tiada tetap itu ada besar kuasanya di dalam hati/ orang serta beri sara-sara memerintahkan orang itu dan/ keputusan asa mengerjakan pemerintahan yang sebegitu juga/ dan peri cabar melarikan dia pada ketika yang tiada berbahaya./ Akan tetapi peri ingkar terlebih jahat daripada segala kecelaan/ ini./ Janganlah kamu menangis akan kesukaran manusia angguran/ kamu menertawakan kecelaannya. Adapun kehidupan yang/ diserahkan di tangan orang ingkar itu sebagai bayang-bayang mimpi.//

Maka hulubalang yang tersebut apatah lain adanya melainkan 173

permainan/ peri ingkar. Maka sedang sekalian rakyat tiada tetap hatinya/ serta tiada tau memberi syukur mengagakah orang berbudi/ hendak membelanjakan dirinya kerana orang gila./ Maka orang yang alpa akan keuntungannya sekarang ini sedang/ memecarkan akan kerjanya yang ia hendak kerjakan tatkala ia/ nanti dapat pangkat yang tinggi. Maka orang itu mengacungkan/ dirinya dengan angin sementara orang yang lain memakan rezekinya./ Maka hendaklah kamu berbuat barang apa yang layak padamu pada sekurang/ ini supaya jangan kamu malu pada ketika itu yang kamu akan/ beroleh pangkat yang lebih tinggi.//

Maka suatu kejahatan pun tiada lebih jahat daripada peri/ ingkar 174 yang membutakan orang serta menghilangkan pengetahuan/ hatinya. Ada wahai tatkala itu kamu tiada melihat dirimu sedang/ orang lain melihat kamu dengan sempurna./ Maka orang yang meninggikan dirinya dengan tiada berpahala itulah/ laksana bunga yang amat gilang-gemilang warnanya tetapi yang/ tiada harum baunya./ Maka hati orang yang ingkar itu adalah dengan huru-hara maka/ sedang ia suka rupanya sesungguhnya kesusahannya ada terlebih/ banyak daripada kegemarannya./ Maka ia tiada perhinggakan sementara adanya kerana kubur tiada sampai//

dalam akan menutup dia dan ia melanjutkan sehingga kemudian/ 175 daripada kehidupannya. Maka ia menyuruh orang kemudian/ daripada adanya tetapi orang yang berjanji itu padanya/ menipu dia./ Maka orang yang harap bahwa puji-pujian akan didengar/ olehnya di

dalam nama serta akan membujuk hatinya./ Maka orang itu ada semakin gila seperti suami yang pada/ akhir napasnya pesan pada istrinya jangan bersuami pula/ supaya ia dapat meninggalkan dunia dengan sejahteranya./ Hendaklah kamu berbuat baik di dalam kehidupanmu tetapi/ jangan kamu menyusahi dirimu akan perkataan orang serta hendaklah//

kamu menyukakan dirimu dengan perbuatanmu yang harus dipuji, 176

kemudian/ anak cucumu akan disukakan sebab puji-pujian itu./ Maka kupu-kupu tiada melihat warnanya yang menghiasi dia/ serta bunga melati tiada mencium baunya yang semerbak/ itu. Demikianlah orang yang mulia rupanya serta mengajak orang/ akan menilik dia./ Maka orang yang demikian berkata-kata juga mengapa pakaianku/ terhiasi dengan emas dan mengapa mejaku tersarat/ dengan hidangan jikalau orang yang lain tiada melihat/ itu dan jikalau dunia tiada tahu itu. Maka orang yang budiman/ menyahut hendaklah engkau memberikan pakaianmu pada orang yang//

bertelanjang itu dan barang makananmu pada orang yang melapar/ 177

supaya kamu dipujikan serta kamu merasai harus/ atasmu menerima puji-pujian itu./ Maka orang pembujuk mengetahui bahwa ia menyesatkan kamu/ dan ia tahu juga yang kamu akan memberi syukur padanya/ sebab kamu menyesatkan dia. Maka aku berkata hendaklah engkau/ berkata-kata dengan benar maka selama-lamanya kamu akan menengar barang/ suatu yang berfaedah padamu./ Maka orang yang gila ia suka berkata-kata daripada dirinya tetapi/ ia tiada

merasa akan lain orang tiada suka menengar dia./ Maka apabila ia sudah berbuat barang sesuatu yang harus//
dipujikan itu. Jikalau ia mempunyai barang yang harus/ diherankan 178
maka ia suka menyatakan itu serta takaburnya terbitlah/ daripada menengar menyebutkan itu. Akan tetapi kehendak yang/ demikian itu menghapuskan diriinya kerana tiada orang/ berkata-kata ia sudah berbuat yang demikian itu atau ia/ mempunyai barang yang begitu rupanya. Akan tetapi orang/ berkata-kata bagaimana orang itu mengagahkan dirinya sebab/ perbuatannya dan berapa besar hatinya sebab kekayaannya./ Maka hati manusia tiada dapat mengerti beberapa perkara pada/ sesa\gha\l²⁶ itu kerana barang seorang yang bergantung pada/ bayang-bayang. Maka ia menghilangkan barang dzatnya maka ia mau//
menangkap gelembung yang lenyap tatkala jadinya. Maka orang/ 179
yang demikian itu membuang barang yang apa yang sudah boleh/ jadi kehormatannya./

Bahagian yang kedua/

Daripada peri yang penceroboh/

Maka perimu hai manusia mengantarkan engkau kepada peri/ yang penceroboh. Maka sebab itulah hendaklah engkau/ memelihara dari padanya pada selama-lamanya./ maka tatkala ibumu mengeluarkan engkau, maka ia memberi/ padamu keinginan akan perubahan. Maka peri yang/ tiada tetap itu sudah jadi pusaka

²⁶ Tertulis سساخت

daripada bapamu.//

Maka betapa dapat engkau menjadi tetap hatimu./ Maka orang itu 180

yang sudah beri tubuh padamu ia juga/ memberi padamu barang
kesalahanmu. Akan tetapi Tuhan/ yang menjadikan nyawamu, maka
ia melengkapi engkau dengan akal/ budi. Maka hendaklah engkau
memakai akal budi itu/ supaya engkau menjadi budiman. Maka
apabila engkau menjadi/ budiman seniscaya engkau ada orang
beruntung. Maka orang/ yang berbuat baik hendaklah ia
mengingatnkan dirinya tatkala/ ia membicarakan daripada itu kerana
jarang-jarang itulah/ perbuatan kehendaknya sendiri. Maka bukanlah
itu ter-/ -kadang-kadang akibat pengajakan yang dijadikan dalam
hal//

ihwal yang tiada karuan serta diterbitkan/ dengan sekonyong- 181

konyongnya yakni hasil \gh\al²⁷ ihwalmu itu./ Maka hendaklah
engkau menjauhkan dirimu daripada peri/ yang ganda di dalam
maksudmu serta daripada peri yang tiada,/ tetapi di dalam
perbuatannya supaya engkau mengalahkan/ peri yang besar
kesalahannya segala manusia./ maka pembengkilan yang lebih besar
daripada itu yang kita berlawan-lawan-/ -an dengan diri kita. Maka
siapatah dapat memelihara/ kita jikalau tiada ketetapan hati kita./
Maka orang yang tiada tetap hatinya sudah tahu akan//

perubahannya tetapi ia tiada tahu akan sebabnya serta ia/ melihat 182

dirinya bimbang, tetapi ia tiada tahu akan asalnya/ itu. Adapun

²⁷ Tertulis غال

hendaklah engkau tiada dapat mengu- / -bahkan barang apa yang adil supaya sekalian orang dapat/ harap padamu./ Maka hendaklah engkau memilih syarat yang tetap supaya sekalian/ perbuatanmu diperintahkan olehnya./ Maka pertama hendaklah engkau menampilkan²⁸ dirimu akan adil[ta]²⁹/ maksudmu supaya tiada dapat kamu mengubah barang/ perbuatanmu./ Maka atas peri yang demikian itu tiada dapat hawa//

nafsumu memerintahkan kamu, maka ketetapan hatimu akan/ 183 menyanggahkan kebajikanmu serta menjauhkan barang celaka/ daripada rumahmu. Syahdan, barang masyghul/ dan penyesal tiada akan menghilangkan senang hatimu./ Maka janganlah kamu takut daripada bahaya sebelum lagi/ kamu melihat dia. Maka apabila kamu sudah melihat/ dia hendaklah kamu melupakan dia/ bagaimana boleh jadi benar perbuatan orang itu yang turut/ peraturan di dalam kelakuannya. Maka barang suatu pun tiada dapat/ terlebih betul daripada barang apa yang keluar daripada natiq./ Maka orang yang bimbang tiadalah berdamai di dalam nayawanya dan//

lain-lain orang bersama-sama dengan dia sebegitu juga adanya./ 184 Maka kehidupan yang tiada karuan dan kelakuannya tiada dengan/ maksud serta hatinya sehari-hari berubah-ubahlah./ Maka pada hari ini ia mengasih kamu dan pada hari/ esok ia akan mendengikikan kamu dan apakah sebabnya itu/ ia sendiri tiada tahu akan sebab ia

²⁸ Tertulis منمّا القكن

²⁹ Tertulis عدالت

mengasih kamu itu/ mengapa ia membenci kamu. Maka pada hari ini ialah dalim/ atasmu pada hari esok ia menjadi hambamu dan apa sebab/ itu maka orang yang takabur dengan tiada kuasa nanti jadi keji/ dengan tiada wajib./ Maka pada hari ini ia memboroskan hartanya dan pada//

hari esok ia nanti meratap sebab belanja barang/ hajatnya./ Siapatah 185 dapat berkata-kata daripada buang laun hatimu/ rupanya. Sedang sesaat yang terkemudian ialah hijau/ seperti rumput di padang./ Siapatah berkata-kata daripada orang yang tiada karuan ialah/ suka hatinya sedang sesaat yang terkemudian ialah/ dukacita rupanya./ Apatah gunanya kehidupan orang yang demikian itu melainkan/ bahaya menanti saja pada pagi hari ia bangun dengan/ suka hatinya dan pada tengah hari ia merasa dirinya//

di dalam sengsara dan pada sesaat ini ia membesarkan/ dirinya dan 186 seketika lagi ia terlebih keji daripada binatang yang/ terhina dan sebentar ia tertawa dan sebentar ia menangis/ ia mau dan ia tiada mau dan terkadang-kadang ia tiada tahu./ Maka sementara itu ia tiada suka dan tiada duka hatinya/ dari kerana ia tiada dapat sebab akan tertawa atau akan/ menangis./ Maka keuntungan orang yang bimbang itu seumpama suatu/ ma{h}ligai³⁰ yang berdiri di atas pasir kerana angin/ raja dapat menggerakkan pengalasannya. Maka dari itu pun/ tiada heran jikalau ma{h}ligai³¹ itu merubuh//

³⁰ Tertulis ملكي

³¹ Tertulis ملكي

akan tetapi siapa itu orang yang hebat rupanya yang menurut/ 187
jalannya dengan sabar dan tetap kakinya berdiri/ di atas tanah serta
kepalanya meninggikan dirinya/ sehingga di atas awan-awan./ Maka
kemuliaannya kelihatan pada mukanya serta segala perbuatannya/
terlalu tetap dan perdamaian memerintahkan dalam hatinya./ Jikalau
ada barang kesangkutan pada jalannya, maka ia tiada mau/
memandang dia. Jikalau langit dan bumi melawan/ jalannya itu maka
ia menuju juga./ Maka gunung merendahkan dirinya padanya serta
air laut/ surut di bawah kakinya.//

Maka harimau menergam akan dia tetapi dengan sia-sia juga/ dan 188
harimau kumbang yang gemerlapan matanya tiada dapat mengger-/-
akan mata orang itu./ Maka ia berjalan di hadapan bala tentara dan
bersaf-saf/ akan berperang. Maka dengan tangannya ia menolakkan
ketakutan/ maut/ maka angin ribut gemuru{h}³² pada telinganya.
akan tetapi hembusannya/ tiada dapat mengguncang dia. Adapun
tegar yang di-/ -langit dengan sia-sia juga bergurau di atas/
kepalanya serta kilat melayani dia akan menunjukkan/ hebat
rupanya.//

Maka nama orang itu dikatakan ketetapan itu. Maka ia datang/ 189
daripada pihak dunia yang terlebih jauh. Maka ia melihat/ di
hadapannya nasib yang keuntungan serta matanya/ melihat hikanya
di sebelah sana katib./ Maka ia menaiki dia serta masuk di dalamnya
dengan/ gagah beraninya dan ia pada selama-lamanya. Ia

³² Tertulis كمورو

menetapkan/ kedudukannya di dalamnya,/ ia manusia bertaruh di dalam hatimu maksud yang tetap/ dan belajarlal bahwa pahala yang terlebih besar/ pada manusia yakni ketetapan/ jua adanya//



3. Daftar Kata Sukar

Tabel 11. Daftar Kata Sukar

No.	Kata	Bahasa Asal	Arti
1.	Apatah	Melayu	Kata tanya yang tidak membutuhkan jawaban; lebih-lebih lagi
2.	Ihwal	Arab	Hal; perihal
3.	Ikhtisas	Arab	Istimewa; professional; khusus
4.	Sekonyong-konyong	Melayu	Tiba-tiba; tidak disangka
5.	Kekudung	Melayu	Tudung; penutup kepala
6.	Ghirah	Arab	Cemburu
7.	Natiq	Arab	Pembicara
8.	Ardhi	Arab	Bumi; tanah
9.	Opu	Melayu	Gelar bangsawan Bugis
10.	Masyghul	Melayu	Sedih; dukacita
11.	Mahligai	Melayu	Tempat kediaman raja, permaisuri atau putri-putri raja

2. Daftar Kata Arkais

Tabel 12. Daftar Kata Arkais

No.	Kata	Bahasa Asal	Arti
1.	Walakin	Arab	Walaupun begitu; tetapi; akan tetapi; walaupun; sungguhpun
2.	Mahabbah	Arab	Kasih sayang; percintaan